

Sikap

Mengevaluasi dan mengembangkan sikap



Sikap

Mengevaluasi dan mengembangkan sikap

Oleh David Batty

Buku Pedoman Siswa

Edisi ke-5



Sikap

Mengevaluasi dan mengembangkan sikap Buku Pedoman Siswa Edisi ke-5 Oleh David Batty

Referensi Alkitab yang digunakan dalam kursus ini berasal dari versi Alkitab berikut ini.

Teks Alkitab Terjemahan Baru Indonesia. Hak cipta Lembaga Alkitab Indonesia (Indonesian Bible Society), 1994.

Hak cipta © 2024, Teen Challenge USA.

Kursus ini awalnya diterbitkan dalam bahasa Inggris dengan judul, *Attitudes, 5th edition*.

Materi-materi ini dapat direproduksi dan didistribusikan untuk digunakan dalam kepentingan Teen Challenge, program-program serupa seperti Teen Challenge, gereja-gereja lokal, sekolah-sekolah, dan organisasi-organisasi serta individu-individu lainnya. Materi-materi ini juga dapat diunduh dari internet di situs web: www.iTeenChallenge.org Mereka yang ingin mempublikasikan dan menjual materi-materi ini harus mendapatkan izin tertulis dari Global Teen Challenge.

Pelajaran ini adalah bagian dari *Pembelajaran Kelompok untuk Hidup Baru* yang dikembangkan untuk digunakan di gereja, sekolah, pelayanan di penjara, Teen Challenge, dan pelayanan serupa yang bekerja dengan orang-orang Kristen yang baru. Juga tersedia buku pedoman guru, buku pedoman siswa, pedoman belajar, tes, dan sertifikat untuk kursus ini. Untuk informasi lebih lanjut tentang kursus ini, hubungi:

Global Teen Challenge
PO Box 511
Columbus, GA, 31902 USA

Email: gtc@globaltc.org

Web: www.globaltc.org và www.iTeenChallenge.org



Tanggal revisi terakhir: 02-2024

Isi

Bab 1. Sikap dalam kehidupan orang Kristen yang baru.....	4
A. Apa itu sikap?	4
B. Bagaimana saya bersikap?.....	5
C. Bagaimana cara saya memperoleh sikap?	5
D. Bagaimana saya menunjukkan sikap saya?	6
Bab 2. Proses membangun sikap yang baru	7
A. Dalam bidang kehidupan apa saya perlu mengembangkan sikap yang baru?	7
B. Di mana saya harus mulai mengembangkan sikap yang baru?	8
C. Metode apa yang akan membantu saya mengembangkan sikap yang baru?	10
Bab 3. Sikap yang benar untuk dimiliki ketika dikoreksi atau dikritik.....	15
A. Mengapa orang memilih saya?	15
B. Apa sikap alkitabiah yang harus dimiliki ketika kita dikoreksi atau dikritik?	15
C. Apa manfaat dari penggunaan sikap alkitabiah ketika saya dikoreksi atau dikritik?	25
D. Apa masalah yang berkaitan dengan sikap ini?	25
E. Bagaimana saya mulai mengembangkan sikap ini?	30
Bagan: Sikap Alkitabiah yang Harus Dimiliki Ketika saya Dikoreksi atau Dikritik.....	28
Bab 4. Sikap yang benar untuk dimiliki ketika mengoreksi orang lain	31
A. Siapa yang harus saya koreksi?	31
B. Apa sikap alkitabiah yang harus dimiliki ketika mengoreksi orang lain?.....	32
C. Bagaimana saya seharusnya mengoreksi orang lain?.....	35
D. Apa saja tips untuk mengoreksi orang lain?	41
E. Apa batasan alkitabiah dalam mengoreksi orang lain?	42

Bab 1

Sikap dalam kehidupan orang Kristen yang baru

Sikap itu seperti garam. Makanan yang memiliki jumlah garam yang tepat rasanya lezat. Kamu berkata, “Steak ini rasanya enak!” Pernahkah kamu mendengar seseorang berkata, “Garam dalam steak ini rasanya enak”? Ketika garam digunakan dengan benar, itu tidak menarik perhatian pada dirinya sendiri. Tetapi pengaruhnya jelas, terutama ketika kamu membandingkan makanan asin dengan makanan tawar.

Sikap kita memiliki pengaruh besar pada kehidupan kita. Kita mungkin tidak secara sadar menganalisis sikap kita setiap hari, tetapi dampaknya terlihat jelas. Ucapan dan tindakan kita mengungkapkan sikap kita.

Orang Kristen yang baru yang ingin bertumbuh secara rohani perlu mengevaluasi sikap mereka. Seberapa alkitabiah sikap saya? Mana yang perlu diubah? Sikap apa yang paling penting dalam kehidupan orang Kristen baru? Bagaimana saya bisa mulai mengubah sikap saya?

Pertanyaan-pertanyaan ini mungkin tidak memiliki jawaban yang sederhana, tetapi Alkitab memberikan beberapa pengajaran yang jelas tentang pikiran dan sikap kita. Tuhan memberi kita beberapa nasihat yang sangat sederhana tentang bagaimana sikap dan pikiran harus terus berubah menjadi lebih baik.

Efesus 4:23 (TB)

Supaya kamu dibaharui di dalam roh dan pikiranmu.

Tujuan utama kita pada kursus ini adalah untuk membangun landasan untuk sikap yang baru. Proses mengembangkan sikap seperti Kristus akan berlanjut sampai hari kematian kita. Dalam kursus ini kita hanya ingin memulai prosesnya.

A. Apa itu sikap?

“Sikap!” Ini adalah kata yang umum, tetapi banyak orang akan kesulitan menjelaskan artinya. Seorang psikolog mungkin memberimu definisi yang sangat rumit. Tetapi di sini ada beberapa definisi yang membantu menjelaskan kata ini.

1. Pola pikir
2. Pendapat
3. Caramu berpikir
4. Kebiasaan berpikir
5. Sudut pandang
6. Pikiran yang telah saya pelajari
7. Posisi mental sehubungan dengan fakta atau keadaan
(Webster's Seventh New Collegiate Dictionary)

Kamu mungkin pernah mendengar seseorang menggunakan kata “sikap” seperti yang dilakukan Juan. Juan sedang melihat Dani dan Kelly berdebat tentang giliran siapa yang membersihkan kamar mandi. “Dani, kamu benar-benar tidak punya sikap hari ini,” sela Juan.

Yang sebenarnya dimaksud Juan adalah Dani memiliki sikap yang buruk hari ini. Dalam kursus ini kita tidak akan menggunakan kata “sikap” seperti yang dilakukan Juan. Sikap bisa berarti baik atau buruk. Setiap orang memiliki sikap; Kita menggunakannya setiap hari.

Apakah sikap sama dengan emosi? Benar-benar tidak. Emosi (perasaan) bukanlah pikiran. Namun, pola berpikir (sikap) yang kita miliki terhadap pekerjaan biasanya memiliki beberapa emosi yang terkait dengannya. Misalnya, jika kamu benci bekerja, maka perasaan frustrasi, marah, atau jijik dapat menyertai pikiran (sikap) yang kamu miliki tentang pekerjaanmu. Jika kamu suka bekerja, maka perasaan bahagia mungkin akan muncul ketika kamu pergi kerja.

B. Bagaimana saya bersikap?

“Bagaimana sikap saya mempengaruhi kehidupan sehari-hari saya?” Caramu berpikir memiliki pengaruh langsung pada bagaimana kamu berhubungan dengan pengalaman sehari-harimu. Kamu menggunakan sikapmu untuk memutuskan apa yang akan kamu pikirkan, katakan, dan lakukan dalam menanggapi setiap situasi sehari-hari.

Pertanyaan lain dapat membantu kita memahami masalah ini. “Mengapa saya membutuhkan sikap?” Sikap membantu membuat hidup menjadi mudah bagi otakmu. Kita menghabiskan sebagian besar dari setiap harinya melakukan hal-hal yang telah kita lakukan berkali-kali sebelumnya — bangun, bekerja, makan, melakukan pekerjaan kita, tinggal bersama keluarga atau teman-teman kita.

Sikap kita, pola berpikir kita, membantu kita menentukan bagaimana kita akan menanggapi setiap kegiatan rutin ini. Kita tidak secara sadar memikirkan bagaimana kita akan merespons ketika kita dipanggil ke meja makan. Sebagian besar dari kita akan merespons dengan pikiran positif, terutama jika kita lapar dan makanannya berbau harum.

C. Bagaimana cara saya memperoleh sikap?

Kamu telah berada dalam proses membangun sikap sejak hari-hari awal kamu berada di dunia. Pengalaman sehari-harimu memiliki pengaruh besar pada sikap yang telah kamu kembangkan. Sebagai seorang anak, sangat memungkinkan kamu untuk mengambil banyak sikap dari orang tuamu. Saudara laki-laki dan saudara perempuanmu dan kerabat lainnya juga memiliki pengaruh besar pada pendapat yang kamu kembangkan.

Televisi, radio, film, musik, komputer, dan hal-hal lain di rumah dan komunitasmu memiliki bagian dalam membantumu mengembangkan sikapmu. Ketika kamu mulai sekolah, gurumu, teman sekelasmu, mata pelajaran yang kamu pelajari jelas mempengaruhi pola pikirmu.

Bagaimana seseorang membentuk sikapnya?

Ada beberapa cara untuk mengembangkan sikap dalam hidupmu. Berikut adalah beberapa di antaranya.

1. Sebagai hasil dari pengalaman sehari-harimu
2. Kamu mempelajarinya dari melihat orang lain
3. Kamu diajari orang lain
4. Kamu dapat mempelajari dan menghafal pola-pola pikir yang baru

Apakah sikap kita berubah? Setiap hari kita menghadapi pengalaman yang baru. Ini dapat membantu memperkuat sikap kita, atau mereka mungkin sebaliknya. Jika pola responsmu membuat hidup lebih sulit dan menyebabkan banyak masalah, Kamu mungkin akan mengubah sikap itu. Kita biasanya mengubah sikap kita untuk membuat hidup lebih mudah bagi diri kita sendiri.

Penting untuk mengerti bahwa kamu bertanggung jawab atas sikapmu. Bahkan jika kamu diajari dari sudut pandang tertentu ketika kamu masih kecil, kamu masihtetap bertanggung jawab untuk hal itu. Kamu tidak bisa menyalahkan orang tuamu, gurumu, atau lingkunganmu. Dengan pertolongan Tuhan, kamu dapat mengubah sikap apa pun yang kamu miliki.

D. Bagaimana saya menunjukkan sikap saya?

Sikap adalah pola pikir. Saya tidak bisa melihat pikiranmu, dan kamu tidak bisa melihat pikiranku. Jadi bagaimana kita menunjukkan sikap kita?

Pertama, dengarkan apa yang dikatakan seseorang. Kamu dapat melihat bagaimana seseorang berpikir dengan mendengarkan apa yang mereka katakan tentang masalah itu, atau apa yang tidak mereka katakan. Jika kamu ingin mempelajari lebih lanjut tentang sikap mereka — ajukan pertanyaan — dan kemudian dengarkan baik-baik.

Kita juga menunjukkan sikap kita dengan nada suara kita, dengan bahasa tubuh kita — bagaimana kita berdiri atau duduk, atau mengepalkan tangan kita. Melihat wajah seseorang juga dapat memberi tahumu banyak hal tentang sikap mereka. Apakah mereka mengerutkan kening, atau tersenyum. Apakah mata mereka dipenuhi dengan kebaikan atau apakah mereka menembakkan anak panah ke arahmu dengan mata mereka.

Bab 2

Proses membangun sikap yang baru

Pernahkah kamu berada dalam situasi di mana kamu tidak bisa berkata-kata? Kamu merasa malu atau takut, karena kamu tidak tahu harus berkata atau berbuat apa.

Ketika kamu dihadapkan dengan situasi yang sangat baru, otakmu berkata, “Tunggu sebentar! Saya tidak punya sikap untuk memberi tahumu bagaimana meresponsnya.” Jadi kamu dengan cepat mengevaluasi situasi dan menentukan bagaimana kamu akan merespons.

Jika kamu menghadapi situasi baru yang sama berulang kali, kamu mungkin akan mengembangkan sikap yang pasti dapat diprediksi terhadap situasi itu. Kamu akan mengembangkan pola merespons situasi ini. Tak lama, reaksimu akan datang begitu alami sehingga kamu mungkin bahkan tidak secara sadar memikirkan bagaimana kamu akan merespons. Sikap barumu telah menjadi mapan.

A. Dalam bidang kehidupan apa saya perlu mengembangkan sikap yang baru?

Orang Kristen yang baru sering memiliki sikap yang tidak sesuai dengan cara Kristus ingin kita hidup. Filipi 2:5 (TB) berkata, “Hendaklah kamu dalam hidupmu bersama, menaruh pikiran dan perasaan yang terdapat juga dalam Kristus Yesus.” Apa sikap yang Yesus kembangkan? Apa sikap yang paling penting bagi orang Kristen yang baru untuk dikembangkan? Dalam kursus ini kita akan membahas beberapa ayat yang memberi tahu kita apa yang perlu kita keluarkan dari hidup kita, dan hal-hal baru yang Tuhan ingin kita bawa ke dalam hidup kita. Dalam banyak kasus, ini berarti menyingkirkan beberapa pola pikir lama dan menggantinya dengan sikap yang baru.

Ambil catatanmu di kelas untuk sikap yang tercantum dalam Efesus 4:17-32 dan Kolose 3:5-15. Berikut adalah beberapa area lain di mana orang Kristen baru telah menyatakan perlunya mengembangkan sikap yang baru.

1. Menyingkirkan harga diriku
2. Menerima kritik dan saran dengan pengertian
3. Memperlakukan orang lain dengan hormat
4. Belajar mengasihi orang lain
5. Mengakui bahwa saya salah
6. Belajar untuk percaya kepada Tuhan ketika saya memiliki pergumulan dan masalah
7. Bekerja
8. Memperlakukan keluarga saya dengan benar
9. Memiliki sikap yang tepat terhadap seks
10. Mematuhi orang yang berwenang
11. Menerima diri sendiri
12. Mengubah sikap saya terhadap penggunaan narkoba
13. Mengampuni orang lain

Proses membangun kebiasaan berpikir yang baru mungkin mudah bagimu. Namun, jika kamu merasa sulit, ingatlah bahwa Tuhan telah berjanji untuk memberimu kekuatan dan hikmat untuk melakukan apa yang Dia ingin kamu lakukan.

Filipi 4:13 TB

Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku.

Yakobus 1:5-6 TB

⁵Tetapi apabila di antara kamu ada yang kekurangan hikmat, hendaklah ia memintakannya kepada Allah, - yang memberikan kepada semua orang dengan murah hati dan dengan tidak membangkit-bangkit -, maka hal itu akan diberikan kepadanya. ⁶Hendaklah ia memintanya dalam iman, dan sama sekali jangan bimbang, sebab orang yang bimbang sama dengan gelombang laut, yang diombang-ambingkan kian ke mari oleh angin.

B. Di mana saya harus mulai mengembangkan sikap yang baru?

Setiap orang berpikir dengan cara berbeda. Tuhan menciptakanmu dengan pikiran—dan Dia telah memberimu tanggung jawab untuk mengembangkannya. Dalam Roma 12:2, yang dikutip di bawah ini, Allah memberimu tanggung jawab untuk mengembangkan sikap yang baru. Bagaimana kamu bisa berhasil dalam hal ini? Ini akan memakan waktu dan tindakan.

Roma 12:2 memberikan satu gagasan tentang bagaimana mengembangkan sikap yang baru. “Janganlah kamu menjadi serupa dengan dunia ini, tetapi berubahlah oleh pembaharuan budimu, sehingga kamu dapat membedakan manakah kehendak Allah: apa yang baik, yang berkenan kepada Allah dan yang sempurna.” (Roma 12:2 TB)

Efesus 4:23 memberi tahu kita apa yang perlu kita lakukan. “Supaya kamu dibaharui di dalam roh dan pikiranmu.” (Efesus 4:23 TB)

Sulit untuk mengubah sikap yang kamu miliki di sebagian besar hidupmu. Tuhan siap membantumu. Jadi dari mana kamu memulai?

1. Sikap apa yang harus saya ubah?

Kamu perlu memutuskan sikap mana yang ingin kamu ubah. Katakanlah kamu ingin mengubah sikapmu terhadap pekerjaanmu.

2. Pikiran apa yang membentuk sikap saya saat ini terhadap hal itu?

Pada pandangan pertama, ini mungkin tampak seperti tugas yang sederhana. Tetapi sering kali kebanyakan sikap kita adalah kebiasaan mental sehingga kita tidak sadar akan apa yang kita pikirkan tentang hal tertentu. Kita merespons tanpa berpikir secara sadar.

Lihatlah apa yang kamu pikirkan tentang pekerjaanmu. Apakah kamu membencinya, mentolerirnya, atau menyukainya? (Mungkin kamu terlalu menyukainya!) Tindakanmu ketika kamu bekerja menunjukkan sikapmu. Apakah kamu ceroboh atau sangat teliti? Apakah kamu terlalu lambat atau terlalu cepat? Apakah kamu konsisten atau sangat tidak dapat diandalkan?

3. Kemana saya ingin pergi?

Katakanlah kamu tahu sikapmu saat ini terhadap pekerjaanmu bukanlah apa yang Kristus ingin kamu miliki. Tapi apa yang termasuk dalam sikap alkitabiah terhadap pekerjaanmu? Kamu harus punya target jika kamu berharap untuk membuat perubahan yang berarti dalam sikapmu terhadap pekerjaanmu.

Pendalaman Alkitab adalah salah satu langkah penting di sini. Cari tahu apa yang Tuhan katakan tentang pekerjaan. Kitab Amsal memiliki banyak hal untuk dikatakan tentang masalah ini. Dua ayat dalam Perjanjian Baru memiliki beberapa gagasan kunci yang dapat membantumu mengetahui apa saja bagian penting dari sikap alkitabiah terhadap pekerjaan.

Kolose 3:23 Bahasa Indonesia Masa Kini (BIMK)

Pekerjaan apa saja yang diberikan kepadamu, hendaklah kalian mengerjakannya dengan sepenuh hati, seolah-olah Tuhanlah yang kalian layani, dan bukan hanya manusia.

2 Korintus 8:11 Ayat Yang Terbuka (AYT)

Jadi, sekarang, selesaikanlah juga pekerjaan itu supaya sepadan dengan kerelaanmu untuk menyelesaikan apa yang ada padamu.

Kamu mungkin merasa terbantu untuk menuliskan ide-idemu pada pikiran-pikiran utama yang membentuk sikap yang alkitabiah terhadap pekerjaan.

4. Bagaimana saya akan sampai ke sana?

Apa langkah-langkah spesifik yang akan kamu ambil untuk menyingkirkan sikap lamamu terhadap pekerjaan dan menggantinya dengan sikap yang alkitabiah? Kita akan membahas ini secara lebih rinci nanti dalam bab ini. Proses perubahan ini tidak akan terjadi secara otomatis. Ini akan memakan waktu, kerja keras, dan banyak disiplin diri.

Roh Kudus akan menolongmu. Teman atau keluargamu dapat membantumu, terutama jika kamu menjelaskan kepada mereka apa yang kamu coba lakukan.

5. Seberapa kuat keinginan saya untuk mengembangkan sikap alkitabiah ini?

Kamu mungkin menemukan proses mengubah sikapmu menjadi sangat lambat. (Keduanya lambat dan penuh rasa sakit!) Kamu mungkin tergoda untuk meninggalkan semuanya dan hanya “menjadi diri sendiri.” Tetapi Tuhan jelas dalam perintah-Nya kepada kita — bahwa kita harus menanggalkan kebiasaan, keinginan, dan sikap lama, dan mengenakan yang baru. Bertumbuh terkadang mungkin menyakitkan, tapi dalam jangka panjang, imbalannya akan sepadan dengan usaha kita. Jalan menuju kekayaan sejati dimulai dengan sikap alkitabiah terhadap pekerjaan.

C. Metode apa yang akan membantu saya mengembangkan sikap yang baru?

Mari kita lihat lebih dekat dua pendekatan berbeda terhadap perubahan sikap kita. Kita bisa mulai dengan mengubah pikiran kita, yang akan mengarah pada perubahan dalam tindakan kita. Atau kita bisa mulai dengan mengubah tindakan kita, yang akan menyebabkan perubahan dalam pikiran kita. Pendekatan mana yang lebih baik? Itu tergantung pada kepribadianmu dan sikap tertentu yang kamu coba ubah.

1. Mengubah tindakan saya

Jose tidak pernah menikmati pekerjaannya. Jika dia bisa menemukan cara, dia akan selalu menunda pekerjaannya selama mungkin. Dia selalu mengeluh setiap kali dia harus bekerja. Mereka yang mengenal Jose sering berkomentar tentang betapa buruknya dia bekerja. Namun, ada saat-saat langka ketika Jose tertarik pada pekerjaan yang dia lakukan dan bertahan sampai dia menyelesaikannya.

Jose telah memutuskan untuk membuat beberapa perubahan dalam sikapnya terhadap pekerjaan. Di mana dia harus mulai? Dia bisa mulai dengan keputusan sederhana. “Ketika saya diberi pekerjaan untuk dilakukan, saya tidak akan mengeluh. Saya akan segera mulai bekerja.”

Saat dia mengerjakan pekerjaannya, dia bisa mencoba melakukan yang terbaik. Dia mungkin juga menghafal beberapa ayat Alkitab yang akan membantunya mengembangkan pola berpikir alkitabiah terhadap pekerjaan. Salah satu ayat tersebut adalah 2 Korintus 8:11.

2 Korintus 8:11 Ayat Yang Terbuka (AYT)

Jadi sekarang, selesaikanlah juga pekerjaan itu supaya sepadan dengan kerelaanmu untuk menyelesaikan apa yang ada padamu.

Kalimat pertama dalam ayat itu mengatakan, “Jadi sekarang, selesaikanlah juga pekerjaan itu!” Waktu meditasi, belajar, dan berdoa mungkin bukan cara terbaik untuk mengembangkan sikap alkitabiah terhadap pekerjaan. Belajar itu penting, tetapi pekerjaan yang sesungguhnya adalah tempat terbaik untuk mengubah sikap itu.

Jika kamu adalah seorang siswa saat ini, kamu mungkin memiliki tugas pekerjaan rumah (PR). Mari kita asumsikan kamu ingin mengubah sikapmu terhadap PRmu. Mungkin kamu benci mengerjakan PR. Tempat terbaik untuk mengubah hal ini mungkin adalah saat kamu mengerjakan PRmu. Jangan menghabiskan berjam-jam mencoba mengubah sikapmu sebelum mulai mengerjakan PRmu.

Ketika kamu mengerjakan PRmu, kamu mungkin menemukan perubahan sikapmu, terutama ketika kamu menyelesaikan semua tugasmu. Alih-alih membenci PRmu (dan guru yang memberikannya), kamu bisa mulai merasa bahagia. Kamu dapat mengubah pendapatmu terhadap PR jika kamu benar-benar menginginkannya.

2. Mengubah pikiran saya

Ada beberapa sikap yang mungkin lebih mudah diubah dengan memulai dari pikiranmu terlebih dahulu. Misalnya, Jim memiliki standar moral yang sangat tidak alkitabiah sebelum menjadi seorang Kristen. Dia telah tinggal dengan beberapa wanita yang berbeda selama beberapa tahun terakhir, tetapi tidak pernah menikah. Jim sekarang ingin mengembangkan sikap alkitabiah terhadap seks. Dari mana dia harus mulai?

Jim mungkin menemukan proses mengubah sikapnya lebih sulit daripada mengubah perilakunya. Dia mungkin merasa mudah untuk menghentikan aktivitas seksualnya yang tidak alkitabiah dengan wanita. Tapi itu tidak akan secara otomatis mengubah pikirannya.

Berikut adalah contoh sikap yang dapat diubah dengan memulainya dari pikiranmu. Jim perlu mempelajari dengan seksama apa yang Tuhan katakan seharusnya menjadi sikap orang Kristen terhadap seks. Ketika dia menerima standar-standar Allah dan menjadikannya bagian dari pikirannya, sikapnya akan mulai berubah. Jim juga perlu belajar bagaimana menahan godaan Setan untuk melakukan hawa nafsu dan melakukan dosa seksual lainnya. Menghafal ayat-ayat Alkitab adalah langkah yang sangat penting bagi Jim untuk mengubah pikirannya.

Ketika Jim mengubah keyakinannya, sikapnya akan berubah. Ketika ia mulai memerankan keyakinan barunya, ini akan membantu memperkuat pola pikir barunya.

Jadi mana yang lebih baik — mulai mengubah pikiranmu, atau mulai dengan tindakanmu? Bagaimana kamu bisa tahu mana yang terbaik untukmu? Pengalaman mungkin adalah guru terbaikmu di sini. Cobalah kedua cara. Tidak masalah jalan mana yang kamu tempuh, supaya sikapmu menjadi lebih seperti Kristus. Kombinasi dari kedua pendekatan ini juga mungkin efektif.

3. Bagaimana emosi saya sesuai dengan perubahan sikap saya?

Mengubah sikapmu utamanya adalah mengubah cara berpikir tentang sesuatu. Tetapi perasaan kita sangat terkait erat dengan sikap kita. Jika kamu ingin mengubah sikapmu, kamu perlu melihat peran penting yang perasaanmu miliki dalam proses perubahan ini.

Santy ingin mengubah sikapnya tentang bagaimana dia merespons ketika dia bangun di pagi hari. Sikap masa lalunya adalah merasa kesal ketika dia bangun. “Aku benci pagi hari!” adalah pikiran yang melintas di kepalanya. Dia biasanya menekan tombol tunda pada alarmnya beberapa kali sebelum dia benar-benar bangun, dan kemudian bergegas bersiap-siap untuk harinya.

Jika Santy akan mengubah sikapnya untuk bangun di pagi hari, salah satu pilihannya adalah mulai dengan mengubah perilakunya. Santy memutuskan untuk memulai perubahan sikap ini dengan berbicara pada dirinya sendiri saat dia bersiap untuk tidur di malam hari. Dia bertekad untuk bangun saat pertama kali alarmnya berbunyi, dan tidak lagi menekan tombol tunda.

Tidak peduli bagaimana perasaannya, dia memutuskan bahwa dia akan bangun dari tempat tidur. Santy menuliskan ayat-ayat Alkitab untuk membantunya memiliki sikap yang baru, termasuk Mazmur 118:24.

Mazmur 118:24 TB

Inilah hari yang dijadikan TUHAN, marilah kita bersorak-sorak dan bersukacita karenanya!

Keesokan paginya, ketika alarm Santy berbunyi, dia menekan tombol tunda seperti biasa. Erangan tua yang sama “Aku benci pagi.” keluar dari mulutnya. Kemudian dia ingat rencananya dari malam sebelumnya. Kali ini dia mengatakannya lebih keras, “Aku benci pagi hari!” Tapi dia berguling dari tempat tidur, dan menuju ke wastafel untuk memercikkan air ke wajahnya.

Santy merasa lebih sengsara dari biasanya karena dia tidak menikmati beberapa menit ekstra untuk istirahat di antara tombol tunda. Dia mencoba mengingat ayat yang telah dia tulis, tetapi otaknya sepertinya tidak ingin bekerja. Tempat tidurnya terlihat sangat menggoda. Hanya beberapa menit istirahat lagi!

Tapi sebaliknya dia membereskan tempat tidurnya, menyelipkan selimutnya, dan berpakaian untuk sarapan. Dia punya banyak waktu untuk makan dan mempersiapkan harinya di tempat kerja. Hari ini dia siap untuk pergi lebih awal, dan tidak perlu terburu-buru.

Diperlukan lebih dari satu hari untuk bangun tepat waktu jika Santy ingin mengembangkan sikap yang baru terhadap pagi hari. Dan perasaannya yang jengkel mungkin juga tidak hilang dalam satu atau dua hari. Tetapi jika dia terus berfokus untuk mengubah perilakunya setiap hari, dan juga mengulangi ayat Alkitab seperti Mazmur 118:24, dia dapat mulai melihat sikapnya berubah.

Strategi lain yang dapat membantu Santy mengembangkan sikap yang baru terhadap pagi hari ini adalah dengan menyertakan waktu untuk renungan pribadi—berdoa dan membaca Alkitab. Ini dapat membantunya memulai hari baru dengan nada positif — berfokus pada hubungannya dengan Yesus.

Dibutuhkan kedisiplinan yang tinggi bagi Santy untuk memaksa dirinya memikirkan pikiran-pikiran yang baru di pagi hari, karena kebiasaan lama akan mati dengan perlahan.

Emosinya mungkin adalah yang terakhir berubah. Mungkin diperlukan beberapa hari, atau bahkan beberapa minggu sebelum dia dapat bangun dengan respons emosional yang sangat baru di pagi hari — merasakan sukacita di hari baru yang telah Tuhan ciptakan.

Tantangan besar yang dihadapi Sandy, dan kita semua hadapi, adalah untuk tidak membiarkan emosi kita menentukan sikap dan tindakan kita. Jika kita bertekad untuk mengubah sikap kita, emosi kita mungkin menjadi yang terakhir untuk berubah.

4. Melamun

Melamun mungkin menjadi salah satu alat yang paling efektif dalam membantumu mengembangkan sikap alkitabiah. Alih-alih berkeliaran di jalur fantasi dalam pikiranmu, atau “keluar zona,” luangkan waktu untuk memvisualisasikan hubungan pribadimu dengan Yesus. Bayangkan bagaimana rasanya memiliki Yesus tepat di sampingmu, dan kamu berbicara kepada-Nya. Amsal mengatakan, “Seperti yang dipikirkan manusia, demikianlah dia.” Prinsip alkitabiah ini jelas—Kamu menjadi apa yang kamu pikirkan. Kata lain yang digunakan untuk menggambarkan kegiatan ini adalah meditasi.

Jim ingin mengembangkan sikap alkitabiah terhadap seks. Jika dia melamun tentang bagaimana dia bisa menjalani pola pikir alkitabiah ini, itu bisa membantunya untuk memperkuat sikap baru yang dia kembangkan di bidang ini. Tetapi jika Jim terus-menerus melamun tentang “masa lalu yang indah” dan fanatik tentang semua eksploitasi seksual masa lalunya, ini akan memperkuat sikap lamanya yang tidak alkitabiah terhadap seks. Lamunan ini juga akan mencegah Jim mengembangkan sikap alkitabiah terhadap seks.

Kita juga perlu menyadari bagaimana Iblis akan mencoba menggoda kita dalam bidang kehidupan kita ini. Kamu mungkin merasa mudah untuk menikmati “film” yang diputar dalam pikiranmu tentang beberapa peristiwa yang sebenarnya bukan apa yang Yesus ingin kamu pikirkan. Jika kamu melakukan apa yang kamu pikirkan, kamu akan berdosa.

Tantangan untuk mengembangkan sikap yang baru terhadap “film” itu dalam pikiranmu mungkin merupakan salah satu yang sangat sulit bagimu. Kamu mungkin tidak dapat menghentikan film tersebut memasuki pikiranmu, tetapi kamu dapat memilih untuk “mematikannya” begitu kamu menyadarinya. Kamu perlu menerapkan “tes kebenaran” pada film tersebut. Apakah ini yang Yesus ingin saya pikirkan? Jika tidak, maka pilihlah untuk menggantinya dengan memikirkan apa yang Yesus ingin kamu pikirkan.

Setan tidak hanya akan membawa “film” ke dalam pikiranmu, ia juga dapat memberi emosi yang banjir bersama dengan itu. Kamu mungkin menemukan film ini sangat menarik secara emosional. Kecintaanmu pada film ini mungkin membutuhkanmu terhadap apa yang Tuhan katakan tentang masalah itu.

Atau Setan mungkin membawa banjir kecaman dengan film tersebut. Kamu mungkin merasa tidak enak ketika kamu menyadari betapa berdosanya film yang kamu tonton dalam pikiranmu. Kecaman ini benar-benar alat iblis untuk membuatmu putus asa dan merasa putus asa seperti kamu tidak akan pernah bisa berubah.

Tantangan yang kita semua hadapi adalah mengisi pikiran kita dengan kebenaran Allah. Menghafal ayat-ayat Alkitab, dan merenungkannya adalah cara terbaik untuk memenangkan pertempuran ini dalam pikiranmu. Tentukan untuk menggunakan tes kebenaran untuk setiap “film” yang mulai diputar dalam pikiranmu. Buat “film untuk pikiranmu sendiri” dan bayangkan dirimu berjalan bergandengan tangan dengan Yesus, menghadapi tantangan harimu.

5. Gunakan pembelajaran Alkitab pribadi untuk membantu mengembangkan sikap baru

Salah satu cara terbaik untuk mengubah sikapmu adalah mengisi pikiranmu dengan Firman Tuhan. Hal-hal yang masuk ke dalam pikiranmu adalah apa yang kamu pikirkan. Hafalkan ayat-ayat yang berhubungan dengan pola pikir baru yang ingin kamu kembangkan. Teruslah meninjau ayat-ayat ini setiap hari. Renungkan kebenaran ini siang dan malam. Ketika kaamu memenuhi pikiranmu dengan kebenaran Allah, kamu akan merasa lebih mudah untuk mengembangkan sikap alkitabiah yang baru.

Berikut ini adalah pola belajar Alkitab yang mungkin berguna bagimu dalam mengembangkan sikap yang baru.

1. Buatlah daftar situasi di mana kamu menggunakan sikap yang buruk.
2. Ajukan pertanyaan ini kepada Tuhan, “Sikap baru apa yang Engkau ingin Aku gunakan hari ini?”
3. Tuliskan sikap alkitabiah yang perlu kamu kembangkan.
4. Hubungkan hal ini dengan pembelajaran Alkitabmu. Pelajarilah ayat-ayat yang berhubungan dengan sikap ini.
5. Tetapkan tujuan untuk hari ini. Buatlah daftar hal-hal yang dapat kamu selesaikan hari ini yang akan membantumu mengembangkan sikap alkitabiah ini. Pilih satu tujuan dan lakukan hari ini.
6. Evaluasi hasilnya setelah menyelesaikan tujuan hari ini.

Tidak ada langkah sederhana untuk mengubah sikap. Tetapi Allah telah berjanji untuk menolong kita. Filipi 1:6 berkata, “Akan hal ini aku yakin sepenuhnya, yaitu Ia, yang memulai pekerjaan yang baik di antara kamu, akan meneruskannya sampai pada akhirnya pada hari Kristus Yesus.” (Terjemahan Baru)

Bab 3

Sikap yang benar untuk dimiliki ketika dikoreksi atau dikritik

A. Mengapa orang memilih saya?

Maria datang untuk tinggal di pusat Teen Challenge hanya tiga hari yang lalu. Saat ini dia sangat marah. Dia menyerbu ke arah direktornya dan berkata, “Mengapa semua staf memilih saya? Setiap kali saya berbalik, seseorang menyuruh saya melakukan ini atau berhenti melakukan itu. Mengapa mereka tidak meninggalkanku sendirian? Tempat apa ini, penjara?”

Claudia baru-baru ini menjadi seorang Kristen dan sekarang menghadiri sebuah gereja di komunitasnya. Tidak ada orang lain di keluarganya yang beragama Kristen, jadi berada di sekitar orang Kristen, terutama di gereja, adalah pengalaman baru baginya. Dua hari Minggu terakhir, salah satu diaken gereja telah menarik Claudia ke samping setelah kebaktian gereja dan berbicara dengannya tentang beberapa hal yang dia lihat Claudia lakukan selama seminggu. Claudia menyukai orang-orang di gereja ini, tetapi mulai bertanya-tanya mengapa mereka mencongkel kehidupan pribadinya.

Apakah terkadang kamu merasa seperti Maria atau Claudia? Dalam beberapa minggu terakhir, pernahkah kamu berada dalam situasi di mana orang lain mengkritikmu atau mencoba mengoreksimu? Sulit untuk menerima tekanan seperti itu. Tapi mari kita hadapi itu, orang Kristen yang baru biasanya banyak dikritik. Mereka juga menemukan bahwa para pemimpin mereka akan mencoba untuk memperbaiki mereka dan menunjukkan kesalahan dan kekeliruan mereka. Itu menyakitkan — tidak peduli seberapa dewasa kamu. Kita semua benci jika kelemahan kita terungkap.

Dalam bab ini, kami ingin memeriksa masalah kritik dan koreksi. Kita akan melihat dengan seksama apa yang seharusnya menjadi sikap seorang Kristen ketika dia dikoreksi atau dikritik.

B. Apa sikap alkitabiah yang harus dimiliki ketika kita dikoreksi atau dikritik?

Alkitab banyak berbicara tentang bagaimana kamu harus merespons ketika kamu dikritik atau dikoreksi. Sering kali orang Kristen yang baru datang dari latar belakang di mana mereka belajar untuk merespons dengan sangat cepat dengan cara yang tidak alkitabiah terhadap kritik dan koreksi.

Sikap yang kamu miliki terhadap kritik secara langsung memengaruhi apa yang kamu katakan dan lakukan ketika seseorang mengkritikmu. Jadi apa yang Tuhan katakan tentang sikap ini? Berikut adalah salah satu pola pikir yang dapat kamu gunakan ketika kamu sedang dikoreksi atau dikritik.

Sikap alkitabiah yang harus dimiliki ketika dikoreksi

1. Saya sedang dikoreksi (atau dikritik). Amsal 10:17
2. Saya akan mendengarkan dengan cermat. Yakobus 1:19-20
3. Saya bersyukur bahwa dia mengoreksi saya. 1 Tesalonika 5:18
4. Saya salah. Amsal 28:13
5. Bagaimana saya bisa mencegah hal yang salah ini terjadi lagi?
Amsal 15:31-32

Ada bagan di halaman 28-29, yang menunjukkan, secara rinci, sikap alkitabiah yang dapat digunakan ketika seseorang dikritik.

Mari kita lihat lebih dekat masing-masing pemikiran ini yang dapat digunakan ketika seseorang mengoreksi atau mengkritikmu.

Pikiran 1: Saya sedang dikoreksi

Langkah pertama dalam menanggapi koreksi dan kritik dengan sikap alkitabiah adalah menyadari bahwa kamu sedang dikoreksi. Kedengarannya sederhana, tetapi berhentilah dan pikirkan sejenak tentang bagaimana kamu merespons ketika seseorang mengkritikmu. Beberapa dari kita segera bereaksi dengan pikiran, “Kamu pikir kamu siapa? Kenapa kamu tidak urus urusanmu sendiri?” Orang yang bereaksi seperti ini bereaksi terhadap apa yang dikatakan orang lain, tetapi tidak menganggapnya sebagai koreksi.

Jika kamu akan menanggapi kritik dengan sikap yang alkitabiah, kamu harus memperlambat reaksimu, dan secara sadar berkata kepada diri sendiri, “Saya sedang dikoreksi. Sekarang bagaimana saya bisa menanggapi koreksi ini dengan sikap yang alkitabiah?” Bagi banyak dari kita, kita harus mengembangkan kepekaan yang lebih besar terhadap apa yang terjadi di sekitar kita. Kita harus waspada, siap mengenali koreksi atau kritik apa adanya.

Jadi ketika kamu dikoreksi atau dikritik, hal pertama yang harus kamu pikirkan adalah, “Saya sedang dikoreksi.” Apa yang harus kamu katakan dan lakukan pada saat ini?

Jangan katakan apapun. Lihat orangnya. Tunjukkan padanya bahwa kamu siap untuk mendengarkan. Tetap diam.

Kitab Amsal memiliki beberapa ayat yang dapat membantumu menanggapi dengan pemikiran utama ini.

Amsal 10:17 TB

Siapa mengindahkan didikan, menuju jalan kehidupan, tetapi siapa mengabaikan teguran, tersesat.

Amsal 23:12 TB

Arahanlah perhatianmu kepada didikan, dan telingamu kepada kata-kata pengetahuan.

Amsal 3:11-12 TB

¹¹Hai anakku, janganlah engkau menolak didikan TUHAN, dan janganlah engkau bosan akan peringatan-Nya. ¹²Karena TUHAN memberi ajaran kepada yang dikasihi-Nya, seperti seorang ayah kepada anak yang disayangi.

Amsal 3:11-12 dengan jelas menyatakan bahwa Allah mendidik kita. Bagian yang menyakitkan dari kebenaran ini adalah bahwa Tuhan berkali-kali menggunakan orang lain untuk melakukan hal ini. Sayangnya, tampaknya Tuhan sering menggunakan orang-orang yang melakukan pekerjaan yang sangat buruk dalam mengoreksi orang lain. Kita semua pernah mengalami saat-saat ketika orang mengoreksi kita dengan cara yang salah. Mungkin sangat sulit dalam situasi seperti itu untuk menyadari bahwa Tuhan mengoreksimu melalui orang ini. Jadi ketika kamu merasa dikritik, pertama-tama pikirkan—”Saya sedang dikoreksi.” (“Allah sedang mengoreksi saya melalui orang ini.”)

Pikiran 2: Saya akan mendengarkan dengan cermat

“Saya akan mendengarkan dengan cermat selama lebih dari tiga detik, atau berapa lama pun waktu yang saya butuhkan untuk menyadari apa yang dia lakukan terhadap saya.” Pikiran ini sederhana, tetapi sangat sulit bagi sebagian dari kita untuk melakukannya. Pola lama kita dalam menanggapi kritik adalah sangat berbeda—”Begitu saya menyadari apa yang dia lakukan terhadap saya, saya akan melawan.” Alih-alih mendengarkan orang tersebut, kamu mungkin tergoda untuk menyela dia dan menceritakan sisi dari ceritamu.

Yakobus 1:19-20 memberikan beberapa nasihat yang baik untuk membantumu berhasil dalam memikirkan pemikiran ini ketika kamu sedang dikoreksi.

Yakobus 1:19-20 TB

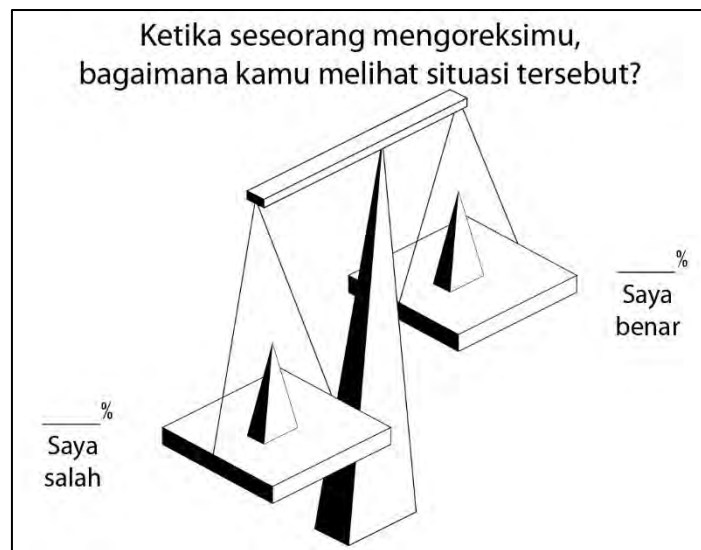
¹⁹Perhatikanlah ini baik-baik, Saudara-saudara yang tercinta! Setiap orang harus cepat untuk mendengar, tetapi lambat untuk berbicara dan lambat untuk marah. ²⁰Orang yang marah tidak dapat melakukan yang baik, yang menyenangkan hati Allah.

Tiga hal yang terkait erat dengan pemikiran ini ketika kamu sedang dikoreksi. Yang pertama, ayat itu mengatakan, “Setiap orang harus cepat mendengarkan.” Mari tambahkan gagasannya — cepat mendengarkan dengan cermat. Kedua, Yakobus mengatakan kita harus “lambat berbicara.” Bagi banyak dari kita, kebalikannya yang terjadi ketika seseorang mengkritik kita. Kita lambat mendengarkan dan cepat berbicara!

Jika kita bisa belajar untuk “cepat mendengarkan” dan “lambat berbicara,” maka kita mungkin merasa lebih mudah untuk melakukan hal ketiga yang Yakobus katakan kepada kita. Jadilah “lambat untuk marah.” Kemarahan sangat umum dalam situasi di mana orang dikritik atau dikoreksi. Sangat mudah untuk menanggapi dengan kemarahan ketika orang yang mengoreksimu melakukannya dengan cara yang salah.

Sangat biasa untuk menanggapi koreksi seseorang dengan cepat dengan berkata, “Tunggu sebentar — saya tidak 100% salah.” Kita kemudian mulai fokus pada bagian yang kita lakukan dengan benar.

Selama kita membenarkan perilaku kita sendiri dan fokus pada apa yang kita lakukan dengan benar, kita akan kehilangan manfaat dari menerima koreksi tentang kesalahan yang kita lakukan.



Luangkan waktu sebentar dan pikirkan situasi baru-baru ini di mana seseorang mengoreksimu. Berapa persentase yang kamu rasa benar? 10%? 50%? 85%? Berapa persentase yang kamu rasa salah?

Bahkan ketika kita hanya 1% benar, sangat mudah untuk fokus pada 1% itu, daripada melihat apa yang kita lakukan salah.

Jarang kita pernah 100% benar atau 100% salah dalam suatu situasi. Alih-alih membenarkan tindakan kita, kita perlu belajar untuk mendengarkan dengan cermat, tidak hanya untuk apa yang orang itu katakan kepada kita, tetapi juga untuk mendengarkan apa yang Tuhan katakan kepada kita melalui orang ini.

Jika kamu akan menggunakan sikap alkitabiah ini ketika dikritik, kamu mungkin harus berusaha mengembangkan kualitas karakter pengendalian diri.

Amsal 13:3 TB

Siapa memelihara mulutnya, memelihara nnyawanya, siapa yang lebar bibir, akan ditimpa kebinasaan.

Yakobus 1:26 TB

Jikalau ada seorang menganggap dirinya beribadah, tetapi tidak mengekang lidahnya, ia menipu dirinya sendiri, maka sia-sialah ibadahnya.

Bahkan jika kamu yakin orang tersebut salah dalam mengoreksi atau mengkritikmu, dengarkan baik-baik. Ini mungkin membutuhkan dosis kesabaran yang kuat.

“Apa yang harus saya katakan pada saat ini ketika saya dikritik atau dikoreksi?”

Jangan katakana apa-apa.

“Apa yang harus saya lakukan?”

Teruslah melihat orang yang mengoreksimu. Dan dengarkan baik-baik. Cobalah untuk menunjukkan dengan ekspresimu bahwa kamu ingin mendengar apa yang dikatakan orang tersebut. (Ingat, ini belum waktunya untuk marah!)

Pikiran 3: Saya bersyukur bahwa dia mengoreksi saya

Apakah ini pemikiran yang realistis pada saat ini ketika kamu sedang dikoreksi? Mengapa kamu harus bersyukur, terutama jika kamu tahu orang itu salah? Bagaimana Tuhan mengharapkan saya untuk melakukan hal ini?

1 Tesalonika 5:18 (NLT) berkata, “Mengucap syukurlah dalam segala hal, sebab itulah yang dikehendaki Allah di dalam Kristus Yesus bagi kamu.”

Kamu mungkin merasa sulit untuk menempatkan pikiran ini ke dalam tindakan hidupmu. Tapi inilah tujuan kita. Jika kamu dapat belajar untuk memikirkan pemikiran ini ketika kamu sedang dikritik, kamu akan merasa lebih mudah untuk merespons seperti apa yang Tuhan inginkan. Sangat sulit untuk bersyukur dan marah pada saat yang bersamaan.

Kamu mungkin perlu memulai dengan berkata kepada diri sendiri, “Aku harus bersyukur sekarang saat aku sedang dikoreksi. Aku tahu aku tidak bahagia, tapi aku ingin bersyukur.”

Mungkin kamu mengajukan pertanyaan, “Mengapa saya harus bahagia ketika saya dikoreksi? Mengapa saya harus bahagia ketika saya mengalami pengalaman menyakitkan ini?” Memiliki pemahaman yang jelas tentang mengapa kamu harus bersyukur dapat membantumu melewati pengalaman ini tanpa marah pada orang tersebut.

Salah satu alasanmu bisa bahagia adalah karena Tuhan mengatakan kepadamu untuk selalu bersyukur dalam 1 Tesalonika 5:18. Alasan lain kamu bisa bahagia adalah karena kamu tahu bahwa kamu mulai menanggapi koreksi dan kritik dengan sikap yang alkitabiah. Kamu menjadi lebih seperti Kristus. Yakobus 1:2-4 memberikan beberapa alasan tambahan untuk berbahagia ketika kamu sedang dikoreksi.

Yakobus 1:2-4 Perjanjian Baru Phillips

² Saudara-saudaraku, anggaplah sebagai suatu kebahagiaan, apabila kamu jatuh ke dalam berbagai-bagai pencobaan, ³ sebab kamu tahu, bahwa ujian terhadap imanmu itu menghasilkan ketekunan. ⁴ Dan biarkanlah ketekunan itu memperoleh buah yang matang, supaya kamu menjadi sempurna dan utuh dan tak kekurangan suatu apa pun.

Perhatikan khususnya bagian terakhir dari ayat empat. Jika kamu mendapat untung dari pengoreksian, kamu akan tumbuh menjadi orang “tanpa titik lemah.” Itu alasan yang bagus untuk bahagia. Orang yang mengoreksi saya ini membantu saya menjadi orang dewasa tanpa titik lemah.

Kita telah menyebutkan sebelumnya bahwa Allah sedang mengoreksi kita melalui orang lain. Alasan lain kamu bisa bahagia ketika kamu dikoreksi adalah mengetahui bahwa Tuhan secara pribadi meluangkan waktu melalui orang ini untuk membantumu. Dia melakukan ini karena Dia mengasihimu dan ingin kamu bertumbuh dan menjadi orang yang lebih baik.

Kamu mungkin tergoda untuk mempertanyakan motif orang yang mengoreksi atau mengkritikmu. Sikap lamamu dalam situasi ini mungkin adalah, “Orang ini hanya mencoba menyusahkan saya.”

Orang yang menggunakan sikap alkitabiah ketika dikoreksi tidak akan mempertanyakan motif orang yang mengoreksinya. Sebagai seorang Kristen kita diperintahkan untuk mengasihi orang lain — itu adalah perintah kedua terbesar dalam Alkitab. Satu Korintus pasal 13 memberikan daftar lengkap tentang cara kita dapat menunjukkan kasih kepada orang lain. Salah satu karakteristik kasih berbicara langsung tentang sikapmu terhadap orang yang mengkritik atau mengoreksimu. Jika kamu mengasihi seseorang, kamu akan menjadi orang yang “selalu mempercayai Tuhan,” dan “selalu mencari yang terbaik.” (Pesan 1 Korintus 13:7) Beri orang itu manfaat dari keraguan. Asumsikan bahwa dia mengoreksimu karena dia mengasihimu dan cukup peduli tentangmu untuk mengoreksimu ketika dia melihat kamu melakukan sesuatu yang salah.

Ketika saya memikirkan pikiran, “Saya bersyukur bahwa dia mengoreksi saya,” apa yang harus saya katakan dan lakukan?

Pertama, tunjukkan keramahan dan penghargaan dalam ekspresi wajah dan nada suaramu. Cobalah untuk membuat mereka nyaman dan biarkan mereka tahu bahwa kamu tidak marah karena mereka mencoba untuk mengoreksimu.

Sekarang akan menjadi saat yang tepat untuk mengucapkan kata-kata pertamamu sejak orang tersebut mulai mengoreksi atau mengkritik kamu. Kamu mungkin ingin berkata, “Terima kasih telah menyampaikan hal ini kepada saya,” atau “Saya menghargai kesediaanmu untuk mengoreksi saya.” Segera ikuti dengan pernyataan yang sejalan dengan pemikiran berikutnya dalam sikap alkitabiah ini.

Pikiran 4: Saya salah

“Saya salah” mungkin adalah dua kata tersulit dalam bahasa Indonesia untuk diucapkan. Bagi orang yang ingin mengembangkan sikap alkitabiah ketika dikoreksi, pemikiran ini sangat penting. Pikiran lain yang berkaitan dengan ini adalah, “Apa yang saya lakukan yang membuatnya berpikir bahwa saya salah?”

Orang yang mengoreksi atau mengkritik kamu biasanya memiliki sesuatu yang spesifik dalam pikirannya ketika dia berbicara kepadamu. Sangat penting bagi kita untuk mencoba melihat keadaan dari sudut pandangnya.

Apa yang harus saya katakan pada saat ini dalam percakapan?

Anda mungkin ingin mengatakan sesuatu seperti ini. “Apa yang saya dengar yang kamu katakan adalah _____.” (Jelaskan secara singkat apa yang kamu pikir dia katakan tentang kesalahanmu.) “Kamu benar, aku salah.”

“Tapi tunggu sebentar,” kamu berkata pada diri sendiri, “Saya tidak sepenuhnya salah. Dia tidak tau sisi cerita saya. Dia mengambil kesimpulan sebelum dia mendengar sisi saya dari cerita saya. Itu tidak adil. Saya punya hak. Saya ingin keadilan!”

Sangat mudah bagi kita untuk menyangkal tuduhan ini dan menjawab, “Tidak, kamu sepenuhnya salah! Inilah yang sebenarnya terjadi _____.” Dan kita memberi tahu mereka sisi dari cerita kita. Tentu saja pada saat kita selesai, kita tahu bahwa kita dibenarkan dalam apa yang kita lakukan. Kita benar-benar tidak melakukan kesalahan. Mau bagaimana lagi. Cukup sering argumen dimulai pada titik ini.

Banyak orang Kristen akan merasa sulit untuk menggunakan pemikiran ini, “Saya salah,” ketika dikoreksi atau dikritik. Memikirkan pemikiran ini saja sudah merupakan tantangan yang nyata. Mengucapkan kata-kata yang tepat dengan pemikiran ini mungkin lebih sulit lagi untuk dilakukan.

“Apa yang saya dengar kamu katakan adalah _____. Kamu benar. Saya salah.” Kata-kata itu dapat diucapkan dengan beberapa cara. Caramu mengatakannya adalah penting.

1. Kamu bisa mengatakannya karena takut. Kamu tahu orang ini memiliki kekuatan untuk menyakitimu, atau memecatmu di pekerjaanmu. Jadi untuk melindungi diri sendiri, kamu mengatakan apa yang kamu tahu dia ingin dengar.
2. Kamu bisa mengatakannya sebagai penipu. Kamu dapat membuatnya terdengar tulus, tetapi di dalam dirimu benar-benar tidak bersungguh-sungguh. Kamu tahu orang lain ingin mendengarmu berkata, “Saya salah,” jadi kamu mengatakannya untuk membuatnya berpikir bahwa kamu setuju dengannya. Menjadi munafik mungkin berhasil pada titik ini, tetapi itu tidak akan bekerja dengan baik dengan Pikiran # 5, yang mengatakan, “Bagaimana saya bisa mencegah hal yang salah ini terjadi lagi?”
3. Kamu bisa mengatakannya dengan nada suara sarkastik. Ini mungkin akan membuat orang lain marah dan membuat argument semakin panas.
4. Kamu dapat berkata, “Saya salah” kepada Tuhan dan membiarkan orang lain mendengarkannya. Ini sejalan dengan apa yang kita katakan dengan Pikiran #1.

Tuhan menggunakan orang ini untuk mengoreksimu. Jadi masalah sebenarnya pada saat ini adalah memberi tahu Tuhan bahwa kamu salah. Jujurlah dengan Tuhan dan orang yang mengoreksimu. Jika kamu mengatakan kata-kata ini dengan nada suara sedih, dan benar-benar bersungguh-sungguh dengan apa yang kamu katakan, orang yang mengoreksimu mungkin akan melihat bahwa kamu benar-benar tulus.

Masalah penting lainnya yang dapat membantumu dengan sikap ini adalah menyadari bahwa kamu dapat memiliki “titik buta” dalam hidupmu. Orang lain mungkin melihatnya lebih mudah daripada dirimu sendiri. Lihatlah ilustrasi di halaman berikutnya yang memberikan contoh titik buta dalam kehidupan seseorang.

Kamu harus bersedia mendengarkan dengan cermat apa yang orang lain katakan, dan katakan pada diri sendiri, “Saya mungkin memiliki titik buta dalam hidup saya, jadi saya perlu mendengarkan apa yang dikatakan orang ini kepada saya.”

Mengoreksi Titik Buta

Suatu hari saya mendengarkan pasangan muda berdebat. Sang istri menuduh suaminya menggoda gadis-gadis lain. Sang suami dengan tegas menyangkalnya. Setelah berbicara dengan sang suami, saya bisa melihat apa masalahnya. Dia memiliki "titik buta" dan tidak menyadarinya.

1. Tuhan memiliki "norma" atau standar perilaku untuk kita masing-masing di setiap bidang kehidupan kita.

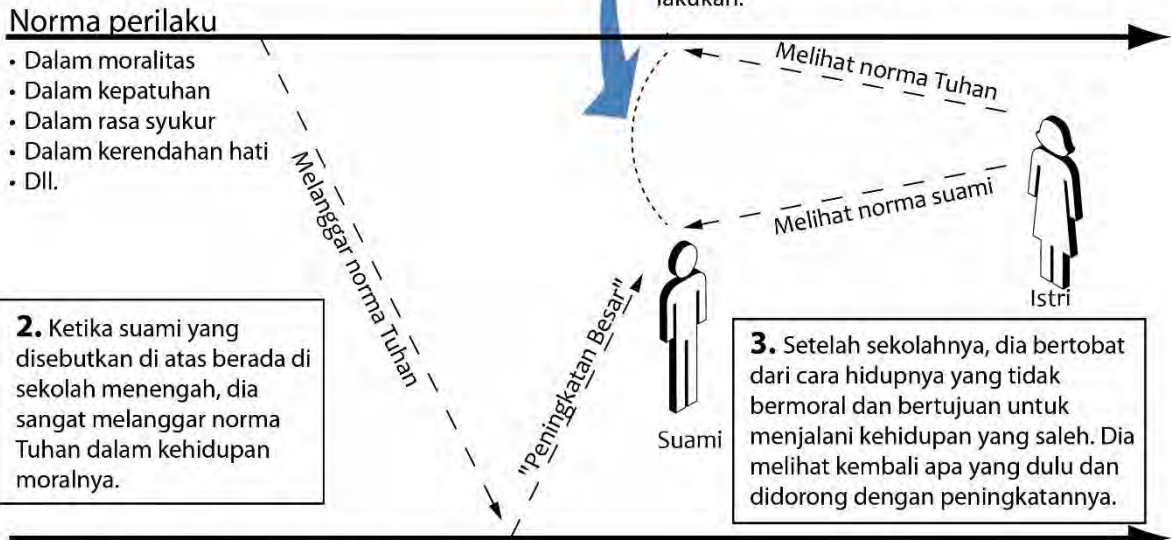
Norma perilaku

- Dalam moralitas
- Dalam kepatuhan
- Dalam rasa syukur
- Dalam kerendahan hati
- Dll.

2. Ketika suami yang disebutkan di atas berada di sekolah menengah, dia sangat melanggar norma Tuhan dalam kehidupan moralnya.

"Titik buta"

Dia tidak bisa melihatnya karena fokusnya adalah pada apa yang dia lakukan dulu daripada pada apa yang seharusnya dia lakukan.



3. Setelah sekolahnya, dia bertobat dari cara hidupnya yang tidak bermoral dan bertujuan untuk menjalani kehidupan yang saleh. Dia melihat kembali apa yang dulu dan didorong dengan peningkatannya.

Standar Perilaku yang Lebih Rendah

Setiap orang dari kita memiliki titik-titik buta, dan sangat penting bahwa kita memiliki berbagai teman dekat yang punya kebebasan untuk memberi tahu kita apa itu.

- "Setia adalah luka seorang teman." Amsal 27:6
- "Besi menajamkan besi: orang menajamkan sesamanya." Amsal 27:17

Hak Cipta 1981, Institute in Basic Life Principles. Digunakan dengan izin.

Beberapa karakter akan membantumu mengekspresikan sikap alkitabiah pada titik ini — kerendahan hati, keberanian, kejujuran, pikiran yang adil, dan kearifan. Dua ayat dalam Amsal berbicara langsung tentang pemikiran ini yang sejalan dengan sikapmu ketika dikoreksi.

Amsal 5:21 BMIK

TUHAN melihat segala-galanya yang dilakukan oleh manusia. Ke mana pun manusia pergi TUHAN mengawasinya.

Amsal 28:13 BMIK

Siapa menyembunyikan dosanya tidak akan beruntung. Siapa mengakui dan meninggalkannya, akan dikasihani TUHAN.

Hal lain yang perlu kamu lakukan pada titik ini adalah menentukan apakah tindakan salahmu adalah dosa. Jika kamu berdosa, maka kamu perlu mengakuinya kepada Allah dan meminta pengampunan-Nya. Kalau kamu tidak berdosa, maka tidak perlu mengakuinya sebagai dosa kepada Tuhan. Misalnya, katakanlah kamu mengepel lantai dengan tidak benar, dan atasanmu datang dan mengoreksimu. Kamu mengakui kepadanya bahwa kamu salah, dan kamu mulai mengepel lantai seperti yang dia katakan. Tetapi kamu tidak perlu meminta Tuhan untuk mengampunimu karena mengepel lantai dengan tidak benar.

Sering kali tindakan salahmu akan menyinggung perasaan seseorang. Jika kamu mencuri uang dari seseorang, maka kamu harus pergi ke orang itu, mengakui dosamu, dan meminta orang itu untuk mengampunimu. Bersiaplah untuk melakukan ganti rugi atas hal-hal yang telah kamu curi atau hancurkan.

Dibutuhkan keberanian yang nyata untuk mengatakan, “Saya salah.” Tuhan ingin kamu menjadi berani. Dalam Perjanjian Lama, Raja Daud dihadapkan tentang dosanya dengan Batsyeba dan pembunuhan suaminya. Tanggapan langsung Daud adalah mengatakan, “Aku telah berdosa terhadap Tuhan.” (2 Samuel 12:13) Dia tidak membuat alasan atau mencoba menyembunyikan dosanya lagi. Dia mengakui bahwa dia salah.

Tuhan ingin kita untuk jujur ketika kita dihadapkan dengan kegagalan dan dosa-dosa kita.

Pikiran 5: Bagaimana saya bisa mencegah hal yang salah ini terjadi lagi?

Pikiran ini membawa makna pada seluruh proses koreksi. Mudah-mudahan orang yang mengoreksimu melakukannya karena dia ingin melihat kamu tumbuh. Pikiran ini dalam sikapmu sangat penting jika koreksi itu benar-benar menguntungkanmu.

“Tapi bagaimana jika orang itu hanya mengkritik saya?” katamu. Memikirkan pemikiran ini, “*Bagaimana saya bisa mencegah hal yang salah ini terjadi lagi?*” dapat membantu meringankan rasa sakit yang disebabkan oleh pendekatan negatif mereka.

Saat kamu memikirkan pemikiran ini, sampaikan juga kepada Tuhan. Mintalah Dia untuk memberimu wawasan dan pemahaman yang jelas tentang bagaimana bertumbuh melalui pengalaman ini.

Sangat penting bagimu untuk memiliki sikap, “Aku ingin belajar. Aku ingin Tuhan mengajarku. Aku ingin Tuhan menggunakan orang lain untuk mengajarku.” Sikap ini dapat membantu mengubah koreksi yang menyakitkan ini menjadi pengalaman positif. Jika kamu benar-benar ingin tumbuh, maka kamu harus memberi izin kepada orang lain untuk mengoreksi dirimu.

Bahkan superstar yang hebat dalam olahraga memiliki pelatih yang mengoreksi mereka, dan membantu mereka menemukan cara untuk meningkatkan dirinya. Apakah kamu ingin membuat kemajuan di jalan menuju kehebatan? Biarkan orang lain membantumu.

Bagian lain dari sikap ini adalah menyadari bahwa ketika kita bersedia membiarkan orang lain mengoreksi kita dalam hal-hal kecil, kita mungkin kemudian melihat bahwa kita belajar pelajaran besar dari masalah-masalah kecil ini. Prinsip di balik masalah kecil sering menjadi masalah besar di mata Tuhan. Mencuri pulpen atau uang Rp.1000 mungkin tampak terlalu kecil untuk membuat perbedaan, tetapi Tuhan ingin kita mempelajari kualitas karakter kejujuran.

Jika kita membiarkan masalah-masalah kecil berlalu tanpa belajar dari itu, hal itu akan membawa kita ke jalan menuju masalah yang lebih besar dengan kerusakan yang lebih besar.

Pikiran ini, “*Bagaimana saya bisa mencegah hal yang salah ini terjadi lagi?*” dapat membantu mencegah argumen juga. Pikiran ini memusatkan perhatian pada masa depan, alih-alih melihat kembali ke masa lalu. Jika kamu memusatkan seluruh perhatianmu pada masa lalu, mudah untuk berdebat tentang detail dari apa yang sebenarnya terjadi. Telanlah harga diri dan perasaan terlukamu dan mintalah bantuan. Amsal memberikan beberapa janji yang sangat menarik bagi mereka yang melakukan hal ini.

Amsal 12:26 AYT

Orang benar memperhatikan sesamanya, tetapi jalan orang fasik menyesatkannya.

Amsal 13:14 TB

Ajaran orang bijak adalah sumber kehidupan, sehingga orang terhindar dari jerat-jerat maut.

Amsal 15:31-32 Terjemahan Hidup Baru

³¹ Orang yang mengarahkan telinga kepada teguran yang membawa kepada kehidupan akan tinggal di tengah-tengah orang bijak. ³² Siapa mengabaikan didikan membuang dirinya sendiri, tetapi siapa mendengarkan teguran memperoleh akal budi.

“Apa yang harus saya katakan pada saat ini ketika saya sedang dikoreksi?”

Dengan cara yang tidak mengancam, Kamu bisa berkata, “Aku tertarik untuk mengubah area yang baru saja kamu sebutkan. Aku ingin memintamu untuk membantuku. Aku akan sangat menghargai saran yang dapat kamu berikan padaku tentang bagaimana aku dapat mencegah hal ini terjadi lagi.”

Mungkin mereka akan memberimu beberapa saran. Jika mereka melakukannya, bagus! Jika mereka tidak punya saran — beri tahu mereka bahwa itu juga tidak apa-apa. Berhati-hatilah agar kamu tidak mengatakan ini dengan sikap yang salah: “Kalau kamu begitu pintar untuk dapat melihat masalahku, maka katakan padaku apa solusinya. Jika tidak, urus urusanmu sendiri.” Itu bukan pendekatan yang digunakan saat meminta bantuan.

Kamu mungkin juga ingin meminta bantuan dari seorang teman atau pemimpin yang kamu percayai. Jangan takut untuk meminta bantuan.

Ada banyak kualitas karakter yang berhubungan dengan bagian sikapmu ini ketika sedang dikoreksi. Berikut adalah beberapa diantaranya: kejujuran, kooperatif, rasa hormat, ketulusan, kreativitas, kesungguhan, dan kerendahan hati.

Pastikan untuk berterima kasih kepada orang tersebut atas saran apa pun yang dia berikan kepadamu. Jika orang ini tidak punya saran untukmu, katakan saja, “Terima kasih telah mengoreksiku.” Kamu mungkin ingin meminta orang ini untuk berdoa bagimu.

Kelima pemikiran ini hanyalah satu set pemikiran yang dapat membentuk sikap alkitabiah untuk digunakan ketika dikoreksi atau dikritik. Ada pemikiran lain yang bisa dimasukkan. Kamu mungkin akan menemukan beberapa ide yang lebih cocok untukmu. Hebat! Yang penting adalah mulai mengembangkan dan menggunakan sikap yang benar-benar alkitabiah.

C. Apa manfaat dari penggunaan sikap alkitabiah ketika saya dikoreksi atau dikritik?

Ketika kamu dapat melihat dengan jelas manfaat dari penggunaan sikap alkitabiah dalam menanggapi kritik, ini akan membantu memotivasimu untuk mengubah sikapmu. Berikut adalah beberapa manfaat yang dapat kamu rasakan dengan menerapkan sikap alkitabiah ini dalam kehidupanmu.

1. Kamu mencegah banyak masalah yang menyakitkan, beberapa di antaranya akan dibahas di bagian selanjutnya dari bab ini.
2. Kamu membahagiakan Tuhan. Tuhan senang ketika kita menempatkan Firman-Nya ke dalam tindakan dalam kegiatan kita sehari-hari.
3. Kamu dapat mengubah pengalaman menyakitkan menjadi kesempatan untuk tumbuh. Hal ini terutama berlaku jika kamu menindaklanjuti dengan pemikiran yang terakhir, “Bagaimana saya bisa mencegah hal yang salah ini terjadi lagi?”
4. Kamu dapat membangun beberapa persahabatan yang solid. Jika kamu dapat belajar menerima kritik dan melihatnya sebagai pengalaman yang positif, maka mungkin persahabatanmu dengan orang yang mengoreksimu menjadi lebih kuat.
5. Kamu mungkin belajar sesuatu!

D. Apa masalah yang berkaitan dengan sikap ini?

Kamu mungkin merasa lebih mudah untuk membuat daftar lima masalah yang berkaitan dengan sikap ini daripada membuat daftar lima manfaat yang akan dihasilkan dari menggunakan sikap alkitabiah ini ketika dikoreksi. Ketika kamu mencoba untuk mulai menggunakan sikap alkitabiah ini ketika dikoreksi, kamu mungkin menghadapi segala macam masalah. Ini adalah tantangan yang sulit untuk menjadikan sikap ini sebagai rutinitas dalam hidupmu. Ini akan memakan waktu, dan kamu mungkin gagal berkali-kali. Tetapi apakah kamu bersedia untuk terus berusaha mencapai tujuan, dan belajar dari kesalahanmu?

Bahkan ketika kamu menggunakan sikap alkitabiah ini, kamu mungkin masih menghadapi masalah. Berikut adalah beberapa masalah yang dihadapi orang lain ketika mencoba menggunakan sikap ini dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kamu mungkin ingin menuliskan tanggapan pribadi untuk setiap masalah ini, menggambarkan seberapa sering kamu bergumul dengan setiap masalah. Kamu juga dapat menuliskan kemajuan yang kamu buat dalam mengatasi setiap masalah ini.

1. Kemarahan

Salah satu masalah terbesar yang berkaitan dengan sikap ini adalah kemarahan. Baik Anda maupun orang yang mengoreksi Anda mungkin merasa mudah untuk merespons dengan kemarahan. Yakobus 1:19-20 dan Efesus 4:26-27 berbicara tentang kemarahan kita.

Efesus 4:26-27 TB

²⁶ Apabila kamu menjadi marah, janganlah kamu berbuat dosa: janganlah matahari terbenam, sebelum padam amarahmu ²⁷ dan janganlah beri kesempatan kepada Iblis.

Ayat terakhir itu memberikan peringatan yang jelas. Ketika kita marah, iblis biasanya lebih mudah menggoda kita untuk berbuat dosa.

Akan jauh lebih baik untuk menanggapi dengan kesedihan daripada kemarahan ketika dikoreksi. Tanggapi dengan kesedihan jika orang tersebut mengoreksimu dengan cara yang buruk. Marah pada orang ini tidak akan membantunya menjadi lebih efektif dalam mengoreksi seseorang di lain waktu.

2. Orang yang salah mengkritik saya

Masalah besar lainnya yang terkait dengan dikoreksi adalah orang yang mengoreksi atau mengkritikmu. Dia biasanya melakukannya dengan cara yang salah. Terkadang tampaknya mustahil untuk menerima kritik karena cara orang tersebut berbicara kepadamu. Inilah saatnya kamu harus meminta Roh Kudus untuk memberimu kekuatan untuk merespons dengan sikap yang alkitabiah. Lihat Amsal 20:22.

Ketika orang tersebut mengoreksimu dengan cara yang salah, tanggapi dengan pengampunan. Ketika Yesus berada di kayu salib, Dia berdoa, “Bapa, ampunilah mereka, sebab mereka tidak tahu apa yang mereka perbuat.” (Lukas 23:34) Ini mungkin doa yang harus kamu ucapkan jika orang tersebut mengoreksimu dengan cara yang salah. Mungkin mereka tidak tahu ada cara yang lebih baik untuk mengoreksimu.

3. Orang tersebut tidak memiliki fakta yang benar

Berapa kali kamu berkata, “Dia tidak punya fakta yang benar. Dia tidak benar-benar tahu apa yang terjadi.” Sebelum kamu melompat pada kesimpulan ini dan mencoba meluruskannya, biarkan dia memberimu sisi dari ceritanya. Ini mungkin membutuhkan kesabaran dan pengendalian diri yang luar biasa, tetapi dapat mencegah pertengkaran dan kesalahpahaman berlanjut.

Aturan emas dalam Lukas 6:31 sangat cocok di sini. Tanggapi seseorang yang mengoreksimu dengan cara yang sama seperti kamu ingin orang ini merespons jika kamu mengoreksinya.

4. Saya tidak salah!

Tuhan tahu seluruh kebenarannya. Dengarkan Tuhan dan orang yang berbicara kepadamu. Jika kamu benar, maka Tuhan akan membantu orang lain melihat kebenaran. Jika orang-orang secara keliru menuduh Kristus, kenapa kamu harus mengharapkan hidupmu berbeda?

5. Mereka tidak akan percaya kepada saya jika saya merespons dengan sikap alkitabiah

Kamu mungkin benar. Beberapa orang belum pernah melihat seseorang bereaksi dengan sikap alkitabiah ketika dia dikritik. Tetapi jika kamu tetap tenang dan terus menggunakan sikap alkitabiahmu, Tuhan akan membantumu melewati situasi tersebut. Bukan tanggung jawabmu untuk memaksa orang lain percaya bahwa kamu tulus.

6. Saya lupa menggunakan sikap baru saya ketika saya sedang dikoreksi

Jangan kaget jika kamu lupa menggunakan sikap barumu ketika seseorang mengkritikmu. Yang penting adalah terus mengevaluasi sikap barumu sepanjang hari. Semakin kamu mengisi pikiranmu dengan sikap ini, semakin mudah untuk menggunakannya pada waktu yang tepat.

7. Orang yang mengkritik saya tidak mau membantu saya

“Dia hanya mencoba menjatuhkanku. Dia tidak terlalu peduli untuk membantuku.” Terkadang orang akan memiliki motif yang salah ketika mereka mengkritik atau mengoreksimu. Mungkin mereka memiliki masalah yang sama dengan yang mereka tuduhkan kepadamu. Kamu bertanggung jawab untuk memperbaiki kesalahan dan kelemahanmu sendiri. Biarkan Roh Kudus menangani masalah orang ini. Jangan mencoba mengoreksi orang ini pada saat yang sama ketika dia mengoreksimu.

Dalam Lukas 6:27-28, Yesus memberikan beberapa nasihat praktis tentang bagaimana memperlakukan orang-orang yang mengkritik kamu dan yang membuat hidupmu sulit.

Lukas 6:27-28 Versi Internasional Baru

**Tetapi kepada kamu, yang mendengarkan Aku, Aku berkata: Kasihilah musuhmu, berbuatlah baik kepada orang yang membenci kamu;
28 mintalah berkat bagi orang yang mengutuk kamu; berdoalah bagi orang yang mencaci kamu.**

8. Saya terluka ketika seseorang mengkritik saya

Bagi banyak dari kita, akan sulit untuk menyatakan ini: “Harga diri saya terluka ketika seseorang mengoreksi saya.” Jika kita telah dituduh dengan keliru, mungkin lebih dari harga diri kita yang terluka. Tetapi seringkali harga diri kitalah yang membuat kita ingin membalas dengan kemarahan pada orang yang mengkritik kita. Mungkin masalah sebenarnya di sini adalah — apakah kamu ingin tumbuh, atau apakah kamu hanya ingin melindungi harga dirimu?

Sikap Alkitabiah yang Harus Dimiliki

Pikiran Saya	Perasaan	Kualitas Positif ke Dalam	Apa yang harus saya katakan
1. Saya sedang dikoreksi. Amsal 10:17		Kewaspadaan Kepekaan	Tidak ada
2. Saya akan mendengarkan dengan seksama.		Ketulusan Rasa hormat Kesabaran Memahami	Tidak ada
2. Saya bersyukur bahwa dia mengoreksi saya. 1 Tesalonika 5:18	Kegembiraan	Bersyukur Kesopanan Ketulusan	Terima kasih telah menyampaikan hal ini kepada saya. <i>Atau</i> Saya menghargai kamu yang mengoreksi saya.
3. Saya salah. (Apa yang saya <u>lakukan</u> yang membuatnya <u>berpikir</u> saya salah?)	Kesedihan Rasa bersalah	Kerendahan hati Pikiran yang adil Kepekaan Kearifan Keberanian Objektivitas Kejujuran Tanggung Jawab	Apa yang saya dengar kamu katakan adalah.... Kamu benar, saya salah.
5. Bagaimana saya bisa mencegah hal yang salah ini terjadi lagi? 2 Korintus 8:11	Sukacita Kasih	Kesungguhan Antusiasme Penegasan Kreativitas Kooperatif Flexibilitas Kejujuran Adaptasi Objektivitas Kesabaran Ketekunan Rasa hormat	Saya ingin memintamu untuk membantu saya. Saya akan sangat menghargai saran yang dapat kamu berikan kepada saya tentang bagaimana saya dapat mencegah hal ini terjadi lagi.

Ketika saya Dikoreksi atau Dikritik

Apa yang harus saya lakukan	Kitab suci	Sikap lama (pikiran & tindakan lama)
1. Lihatlah orangnya. Tunjukkan bahwa dia mendapat perhatian saya.	Amsal 10:17	Mengapa dia menjatuhkan saya?
2. Terus lihat orangnya. Dengarkan baik-baik. Diam; Jangan bergerak-gerak.	Yakobus 1:19 Amsal 13:3 Amsal 15:28	Jangan mendengarkan orangnya. Mencoba untuk memotongnya.
3. Tunjukkan keramahan dan apresiasi dalam ekspresi wajah saya & nada suara saya. Tetap diam.	1 Tesalonika 5:18	Marah pada orang tersebut. Mengkritik dan mengutuk orang tersebut.
4. Tunjukkan bahwa saya sedih dengan ekspresi wajah saya.	Filipi 2:2, 3 Amsal 28:13 Yakobus 4:9	Bantah tuduhan itu. Mulai berdebat dengan orang tersebut.
5. Tunjukkan kesungguhan dalam ekspresi wajah saya. Tetap diam. Tetapkan tujuan dan laksanakan. Amsal 12:26	2 Korintus 8:11 Amsal 12:26 Amsal 13:14 Amsal 15:31-32 Amsal 10:17 Yakobus 1:22-25	Katakan pada orang tersebut untuk mengurus urusannya sendiri. Menegaskan masalah-masalah yang dimiliki orang ini dalam kehidupannya.

9. Bagaimana jika pemimpin saya menyuruh saya berbuat dosa?

Ada saat-saat langka ketika pemimpinmu akan memberitahumu untuk melakukan sesuatu yang kamu yakini adalah dosa. Kamu menolak, dan pemimpinmu mencoba mengoreksimu karena tidak melakukannya seperti yang diperintahkan kepadamu. Apa yang harus kamu lakukan? Ini adalah masalah yang sulit, dan kamu perlu hati-hati mengevaluasi situasi dan menentukan apakah itu benar-benar dosa. Kamu mungkin ingin membicarakan hal ini dengan orang Kristen lain yang kamu hormati.

Masalah ini dibahas secara lebih rinci dalam kursus *Pembelajaran Kelompok untuk Hidup Baru* yang berjudul, Ketaatan kepada manusia. Tiga pria dalam Perjanjian Lama menghadapi situasi seperti ini. Daniel pasal tiga menceritakan kisah tentang bagaimana Sadrakh, Mesakh, dan Abednego merespons masalah ini.

E. Bagaimana saya mulai mengembangkan sikap ini?

Jika kamu adalah seorang Kristen yang baru, mengembangkan sikap baru ini mungkin merupakan tantangan yang besar. Berikut adalah beberapa ide tentang di mana kamu dapat memulai. Ingat, mungkin perlu beberapa hari atau minggu sebelum kamu menguasai sikap yang baru ini. Tetapi kamu harus mulai, satu langkah kecil pada satu waktu.

1. Hafalkan pikiran-pikiran yang membentuk sikap alkitabiah yang baru ini.
2. Tinjaulah sikap baru ini beberapa kali setiap hari.
3. Hafalkan ayat yang menyertai setiap pikiran.
4. Amati orang lain yang menanggapi dengan sikap alkitabiah ketika mereka sedang dikoreksi.
5. Tinjau situasi di mana kamu telah dikoreksi atau dikritik baru-baru ini. Evaluasi bagaimana kamu meresponsnya.

Kamu mungkin tidak dapat langsung menerapkan kelima bagian dari sikap baru ini dengan baik. Namun, setiap kali kamu dikoreksi atau dikritik, berhentilah sejenak dan evaluasi apa yang kamu lakukan dan katakan. Apa yang kamu pikirkan ketika kamu sedang dikoreksi?

Sekarang dalam pikiranmu, hidupkan kembali situasi itu, tetapi kali ini gunakan sikap alkitabiah yang baru. Apa yang akan kamu pikirkan, katakan, dan lakukan secara berbeda? Meditasi semacam ini (melamun) dapat membantumu melihat cara-cara praktis untuk menggunakan sikap baru ini dalam kegiatan sehari-harimu. Jenis tugas yang seperti ini dijelaskan dalam Tugas 4 dalam Panduan Belajar untuk kursus ini.

Bab 4

Sikap yang benar untuk dimiliki ketika mengoreksi orang lain

Berapa banyak orang Kristen yang kamu temui yang secara konsisten menggunakan sikap dan metode alkitabiah ketika mereka mengoreksi seseorang? Apakah kamu mengalami kesulitan memikirkan orang-orang untuk dimasukkan dalam daftar ini? Banyak orang Kristen lainnya akan mengalami kesulitan membuat daftar seperti itu. Mengapa?

Orang Kristen sering lalai mempelajari dengan cermat apa yang Allah katakan tentang bagaimana kita harus mengoreksi orang lain. Banyak orang yang sudah tahu apa yang Alkitab katakan tentang mengoreksi orang lain, tapi tidak menggunakan pedoman ini dalam kegiatan sehari-hari mereka.

Beberapa orang takut untuk mengoreksi orang lain yang telah melakukan kesalahan. Beberapa orang memiliki sikap yang berlawanan—mereka suka mengoreksi orang lain. Ini adalah “misi” mereka dalam hidup — selalu waspada terhadap apa yang mungkin kamu lakukan salah — petugas polisinya Tuhan.

Sebagai orang Kristen, kamu harus siap untuk menerima koreksi tanpa membuat alasan. Dan bila perlu, kamu harus siap untuk mengoreksi orang lain.

Sikap mengoreksi orang lain ini sangat penting dalam kehidupan setiap orang Kristen. Hidup kita akan jauh lebih bahagia jika kita menggunakan sikap yang alkitabiah ketika kita mengoreksi orang lain. Mari kita lihat lebih jauh seluruh area tentang mengoreksi orang lain.

A. Siapa yang harus saya koreksi?

“Sebagai seorang Kristen, apakah saya memiliki tanggung jawab atau kebebasan untuk mengoreksi orang lain ketika mereka melakukan sesuatu yang salah?” Ketika kamu mendengarkan bagaimana respons orang lain ketika mereka sedang dikoreksi, jawaban atas pertanyaan ini tampaknya — TIDAK! Apa yang Tuhan katakan tentang hal ini?

1. Orang Kristen yang dewasa secara rohani seharusnya mengoreksi orang Kristen yang berdosa.

Galatia 6:1 BIMK

Saudara-saudara! kalau seseorang didapati melakukan suatu dosa, hendaklah kalian yang hidup menurut Roh Allah, membimbing orang itu Kembali pada jalan yang benar. Tetapi kalian harus melakukan itu dengan lemah lembut, dan jagalah jangan sampai kalian sendiri tergoda juga.

2. Jika kamu memiliki otoritas atas orang lain, Kamu memiliki tanggung jawab untuk mengoreksi orang itu ketika dia melakukan sesuatu yang salah.

3. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengoreksi anak-anak mereka.

Amsal 13:24

Siapa tidak menggunakan tongkat, benci kepada anaknya; tetapi siapa mengasihi anaknya, menghajar dia pada waktunya.

4. Apakah aturan rumah atau tempat tinggalmu saat ini dengan jelas menyatakan tanggung jawabmu untuk mengoreksi mereka yang melakukan kesalahan?

Mungkin orang tuamu telah memberimu aturan untuk mengatur siapa dan kapan dan bagaimana kamu harus mengoreksi orang lain di rumahmu. Beberapa pusat Teen Challenge memberi setiap siswa tanggung jawab untuk mengawasi anggota lain dari kelompoknya. Jika seseorang dalam kelompok itu tidak memenuhi tanggung jawab ini, maka dia dianggap sebagai bagian dari masalah, dan akan didisiplinkan karena gagal memperbaiki orang yang dia tahu melakukan sesuatu yang salah.

Di tempat lain, orang tidak memiliki tanggung jawab untuk mengoreksi orang lain. Mereka mungkin mendapat masalah jika mereka mencoba mengoreksi seseorang yang melakukan sesuatu yang salah. Kamu perlu memeriksa aturan tempat tinggalmu. Mintalah pemimpinmu untuk menjelaskan apa tanggung jawabmu dalam hal mengoreksi seseorang yang melakukan kesalahan.

B. Apa sikap alkitabiah yang harus dimiliki ketika mengoreksi orang lain?

Ada banyak metode berbeda untuk mengoreksi orang lain. Tetapi kita dapat mengidentifikasi beberapa pemikiran kunci yang harus menjadi bagian dari sikapmu ketika kamu mengoreksi seseorang. Pikiran-pikiran ini dapat digunakan tidak peduli metode alkitabiah mana yang kamu gunakan ketika mengoreksi seseorang.

Sikap alkitabiah yang harus dimiliki ketika mengoreksi orang lain

1. Orang ini adalah salah satu sahabat Allah yang istimewa.
Saya ingin memberikan laporan yang baik tentang orang ini.
2. Apa kesalahan yang dilakukan orang tersebut?
3. Apa cara Tuhan untuk memperbaiki masalahnya?
4. Bagaimana saya bisa membantu orang ini mengikuti jalan Tuhan?

Mari kita lihat lebih dekat masing-masing pemikiran ini.

Pikiran 1: Orang ini adalah salah satu sahabat Allah yang istimewa. Saya ingin memberikan laporan yang baik tentang orang ini

Tuhan sangat mengasihi orang ini tidak peduli kesalahan apa yang telah dia lakukan. Kamu perlu mengingat sejak awal bahwa kamu sedang berbicara dengan salah satu teman istimewa Allah. Pikiran ini juga menjelaskan mengapa kamu akan mengoreksi seseorang. Motif kamu seharusnya adalah untuk membantu orang ini menjadi lebih seperti Kristus, sehingga kamu dapat memberikan laporan yang baik tentang dia. Sangat mudah untuk memiliki motif yang salah ketika mengoreksi seseorang. Misalnya, kamu dapat melakukannya dengan cara membuat orang lain terlihat buruk. Kita tidak boleh membiarkan motif itu mengendalikan kita.

Pikiran 2: Apa kesalahan yang dilakukan orang tersebut?

Kamu dapat melihat bahwa pemikiran ini adalah sebuah pertanyaan. Terlalu sering kita mulai mengoreksi orang tersebut dan tidak mengajukan pertanyaan ini. Kita menganggap kita tahu jawabannya. Kita mengikuti apa yang telah kita lihat atau dengar dan menganggap kita memiliki semua fakta yang lurus.

Daripada memberi tahu orang itu apa yang dia lakukan salah, akan lebih baik memintanya untuk menjelaskan apa yang dia lakukan atau katakan. Beri dia kesempatan untuk menjelaskan apa yang dia lakukan. Setelah kamu mendengar cerita dari sisinya, maka kamu dapat menjawab pertanyaan ini dengan jauh lebih baik—”Apa kesalahan orang itu?”

Apa yang harus kamu lakukan jika kamu mengetahui bahwa kamu telah mencampurkan fakta? Jika kamu belum melontarkan tuduhan apapun, mungkin akan cukup mudah untuk menutup percakapannya. Tetapi jika kamu telah membuat beberapa tuduhan kuat tentang kesalahannya, dan kemudian kamu mengetahui bahwa kejadiannya tidak terjadi seperti itu, kamu perlu meminta maaf atas tuduhanmu yang salah. Itu sangat memalukan, seperti yang mungkin kamu ketahui dari pengalamanmu sendiri di masa lalu.

Dalam membantu orang itu menyadari kesalahannya, kita perlu berhati-hati agar kita tidak mengutuknya. Adalah tanggung jawab kita untuk membantunya memperbaiki masalah, bukan untuk membalas dendam.

Jika kamu adalah orang yang berwenang, kamu mungkin juga harus mendisiplinkan orang tersebut atas kesalahan yang telah dia lakukan. Berhati-hatilah agar kamu tidak membiarkan emosimu mengendalikan pikiran dan tindakanmu. Biarkan orang ini melihatmu dengan jelas mengekspresikan emosi kesedihan, bukan kemarahan atau kesombongan karena kamu telah memergokinya melakukan sesuatu yang salah.

Pikiran 3: Apa cara Tuhan untuk memperbaiki masalahnya?

Kita memiliki tanggung jawab untuk melakukan lebih dari sekadar menunjukkan kesalahan orang tersebut. Galatia 6:1 mengatakan, “kamu yang rohani harus memulihkannya dengan lembut.” Jika Tuhan sedang berbicara kepada orang ini sekarang, apa yang akan Dia katakan untuk membantu orang ini memperbaiki masalahnya? Bagaimana Tuhan akan memberikan nasihat?

Kita perlu berhati-hati untuk memikirkan prinsip-prinsip alkitabiah apa yang berhubungan dengan masalah yang sedang dibahas. Kita tidak selalu harus mengutip ayat-ayat Alkitab kepada orang tersebut pada saat ini.

Pikiran 4: Bagaimana saya bisa membantu orang ini mengikuti jalan Tuhan?

Mungkin mudah untuk menanyakan pertanyaan ini dalam pikiran kamu ketika kamu mengoreksi seseorang. Tetapi bisakah kamu benar-benar membantu orang ini mengikuti jalan Tuhan? Itu akan jauh lebih sulit daripada sekedar memikirkan pikiran itu. Kesediaannya untuk mengikuti jalan Tuhan akan secara langsung dipengaruhi oleh bagaimana kamu mengoreksinya. Itulah sebabnya Galatia 6:1 mengatakan untuk dengan lembut membantu orang itu kembali ke jalan yang benar.

Proses untuk kembali ke jalan Tuhan ini mungkin membutuhkan lebih banyak waktu daripada yang dibutuhkan untuk memberi tahu orang itu apa kesalahannya. Tetapi jika kita benar-benar berkomitmen untuk menggunakan sikap alkitabiah, kita akan meluangkan waktu untuk membantu orang tersebut kembali ke jalan yang benar.

“Bagaimana jika orang itu menolak bantuan saya?” Kamu tidak bisa memaksakan bantuanmu pada orang tersebut. Jika kamu menunjukkan kesediaan untuk membantu dan menunjukkan sikap yang benar, dia mungkin berubah pikiran dan kemudian kembali dan meminta bantuan. Tetapi jika kamu mencoba memaksakan bantuanmu padanya atau mengkritiknya karena menolak menerima bantuanmu, kamu akan sangat menghambat hubungan yang kamu miliki dengan orang itu.

Bahkan jika kamu mengoreksi orang lain dengan cara yang baik dan hati-hati, kamu mungkin masih mendapatkan tanggapan marah dari orang yang kamu koreksi. Dia mungkin menahan kemarahan itu selama berbulan-bulan atau bertahun-tahun. Kamu perlu berfokus untuk melakukan apa yang Tuhan perintahkan untuk kamu lakukan, dan biarkan Tuhan mengurus tanggapan orang lain terhadapmu.

Keempat pemikiran sederhana ini memberikanmu sikap alkitabiah yang dapat kamu gunakan setiap kali kamu mengoreksi seseorang. Jika kamu melihat situasi yang berbeda ketika kamu mengoreksi orang lain, kamu akan segera melihat bahwa mereka tidak semuanya sama. Beberapa melibatkan kesalahan yang sangat kecil yang telah dilakukan orang lain. Sedangkan dalam kasus yang lain akan melibatkan masalah besar yang akan kamu coba perbaiki. Dalam setiap situasi, kita perlu terus-menerus berdoa, “Tuhan, jaga aku tetap di jalur. Bantu aku menjaga sikap yang benar ketika aku mengoreksi orang ini.”

Sekarang mari kita lihat beberapa metode dan panduan untuk digunakan ketika kamu mengoreksi seseorang. Apa yang harus kamu *katakan* dan *lakukan* ketika menggunakan sikap alkitabiah ini?

C. Bagaimana saya seharusnya mengoreksi orang lain?

“Apakah ada satu pola atau metode sederhana yang dapat saya gunakan setiap kali saya mengoreksi seseorang?” Melihat sekilas pada kehidupan Yesus akan menjawab pertanyaan itu. Tidak, ada banyak metode berbeda yang dapat digunakan untuk mengoreksi seseorang.

1. Tiga kunci untuk memilih metode yang tepat untuk mengoreksi seseorang

“Bagaimana saya tahu metode mana yang harus digunakan?” Berikut adalah tiga kunci untuk membantumu memutuskan cara untuk mengoreksi seseorang.

a. Siapa yang saya koreksi?

Kamu tidak selalu dapat menggunakan metode yang sama untuk mengoreksi semua orang. Setiap kepribadian orang berbeda. Satu orang akan merespons dengan pendekatan yang sangat lembut. Yang lain akan membutuhkan pendekatan yang jauh lebih tegas. Pada suatu kesempatan Yesus menggunakan bahasa yang sangat keras ketika mengoreksi Petrus, salah satu dari dua belas murid-Nya.

Matius 16:23 TB

Maka Yesus berpaling dan berkata kepada Petru: “Enyahlah Iblis. Engkau suatu batu sandungan bagi-Ku, sebab engkau bukan memikirkan apa yang dipikirkan Allah, melainkan apa yang dipikirkan manusia.”

Yesus tidak menggunakan pendekatan ini dengan orang lain yang Dia koreksi.

Ketika kamu memikirkan bagaimana kamu akan mengoreksi seseorang, kamu perlu hati-hati dalam memutuskan cara terbaik untuk mendekati orang ini. Mintalah Roh Kudus untuk memberimu pemahaman yang lebih baik tentang orang ini.

b. Seberapa serius kesalahan yang telah dilakukan orang tersebut?

Jika anakmu menaruh terlalu banyak mentega pada rotinya, kamu mengoreksinya. Tetapi pendekatanmu akan jauh berbeda jika anakmu baru saja mencuri mobil dan merusaknya. Keseriusan “kejahatan” akan memiliki pengaruh besar pada apa yang kamu katakan kepada orang tersebut.

Menemukan keseimbangan dalam hidupmu adalah tantangan nyata di bidang ini. Hanya karena seseorang melakukan sesuatu yang salah tidak berarti kamu harus selalu mengoreksi orang itu. Hal ini benar, terutama jika orang tersebut tidak melanggar salah satu hukum Allah.

Satu “masalah” umum yang dimiliki beberapa orang adalah menceritakan sebuah kisah tentang sesuatu yang mungkin telah terjadi berbulan-bulan atau bertahun-tahun yang lalu. Theresia memulai ceritanya, “Saya ingat sekitar 3 tahun yang lalu ketika kami sedang berlibur. Saat itu hari Selasa dan kami akan berenang di pantai.”

“Itu tidak benar, Theresia,” sela suaminya, “hari itu adalah hari Rabu ketika kita pergi berenang di pantai.”

Terkadang kita sibuk dalam mengoreksi detail yang tidak memiliki arti penting. Jika kamu mendengarkan ceritanya, apakah kamu benar-benar peduli apakah itu hari Selasa atau Rabu? Ada beberapa kesalahan yang tidak perlu dikoreksi. Dalam situasi seperti Theresia dan suaminya, koreksi dapat dengan mudah menciptakan masalah yang lebih besar daripada masalah yang memulai koreksi tersebut.

Theresia dan suaminya dapat dengan mudah terjebak dalam pertengkaran tentang apakah itu hari Selasa atau Rabu. “Aku benar-benar lelah kamu selalu mengoreksiku di depan teman-temanku,” kata Theresia kepada suaminya kemudian.

Pada kenyataannya, koreksi suaminya dapat mengungkapkan masalah yang lebih besar dalam hidupnya daripada dalam hidup istrinya. Apakah kamu merasa terdorong untuk mengoreksi orang lain? Mengapa? Apa yang kamu coba buktikan?

Namun sebaliknya juga bisa berlaku bagi sebagian orang. Ketika orang yang mereka kasih terjebak dalam dosa serius, mereka tetap diam. Mereka tidak pernah mengoreksi orang yang mereka cintai. Mereka hanya membuat alasan untuk perilaku yang salah.

Kita perlu menemukan keseimbangan itu, dan Tuhan akan membantumu. Kapan kamu harus berbicara dan mengoreksi seseorang, dan kapan kamu harus tetap diam?

c. Kepribadianmu akan mempengaruhi metode yang kamu gunakan

Jika tinggimu dua meter dan beratmu 250 pon dengan otot padat, orang mungkin akan mendengarkan dengan tenang ketika kamu mengoreksi mereka. Tetapi jika tinggimu satu setengah meter dan beratmu hampir 100 pon, maka ukuran fisikmu mungkin tidak akan mendapatkan rasa hormat yang sama dengan temanmu yang lebih tinggi. Baik kamu seorang pria atau wanita akan mempengaruhi bagaimana orang menanggapi kamu ketika kamu memperbaikinya.

Kepribadianmu juga akan secara langsung mempengaruhi metode yang kamu gunakan saat mengoreksi seseorang. Jika kamu memiliki kepribadian yang sangat otoritatif dan mengharapkan orang untuk melompat ketika kamu berkata, “lompat,” maka kamu mungkin akan cukup tegas ketika mengoreksi seseorang. Tetapi jika kamu memiliki kepribadian yang sangat pendiam dan pemalu, maka kamu mungkin jarang menggunakan pendekatan konfrontasi langsung untuk mengoreksi orang lain. Beberapa orang adalah pengkritik alami dari lahir. Mereka tidak takut mengoreksi seseorang. Orang lain mungkin tidak akan pernah mengoreksi siapa pun jika mereka punya pilihan.

Hanya karena pemimpinmu berhasil menggunakan metode tertentu untuk mengoreksi seseorang bukan berarti bahwa kamu juga bisa berhasil dengan metode itu.

Jadi bagaimana kamu bisa berhasil mengoreksi orang lain? Kualitas yang paling penting untuk dikembangkan adalah kearifan — belajar bagaimana menemukan cara terbaik Tuhan dalam menangani setiap situasi. Allah telah berjanji untuk membimbing kita ke dalam seluruh kebenaran. Dia dapat membantu kita menjadi sukses dalam mengoreksi orang lain ketika mereka telah melakukan sesuatu yang salah. Kunci sukses di sini adalah “jadilah dirimu sendiri,” jadilah seperti Kristus, dan gunakan sikap alkitabiah ketika mengoreksi seseorang.

2. Metode Alkitab untuk mengoreksi orang lain

Ada beberapa bagian dalam Alkitab di mana instruksi khusus diberikan tentang cara mengoreksi orang. Kitab Amsal dipenuhi dengan ayat yang baik secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan mengoreksi orang lain dan memberikan nasihat. Banyak ayat lainnya yang memberi tahu kita bagaimana cara memberi nasihat. Itulah yang kamu lakukan ketika kamu mengoreksi seseorang.

Kita perlu berhati-hati untuk tidak memilih satu ayat pun dan berkata, “Ini adalah satu-satunya metode alkitabiah untuk mengoreksi orang, dan metode ini harus digunakan setiap saat.” Tuhan dapat membantu kita bertumbuh dalam pemahaman kita tentang metode mana yang digunakan dalam situasi yang berbeda. Berikut adalah tiga bagian dalam Alkitab yang memberi kita pedoman praktis untuk mengoreksi orang lain.

a. Galatia 6:1 metode untuk mengoreksi orang lain

Ayat dalam Galatia ini berbicara langsung tentang mereka yang telah melakukan dosa, dan melanggar salah satu hukum Allah.

Galatia 6:1 TB

Saudara-saudara, walaupun seorang kedapatan melakukan suatu pelanggaran, maka kamu yang rohani, harus memimpin orang itu ke jalan yang benar dalam roh lemah lembut, sambil menjaga dirimu sendiri, supaya kamu juga jangan kena pencobaan.

Ayat ini menyatakan bahwa mereka yang “rohani” harus memulihkan mereka yang telah jatuh ke dalam dosa. Ini biasanya mencakup para pemimpin rohani, atau orang Kristen dewasa rohani lainnya. Bahkan bagi para pemimpin rohani ini, Allah memperingatkan mereka untuk berhati-hati agar mereka tidak menyerah pada pencobaan.

Ayat ini juga menantang kita untuk mengoreksi orang lain dengan tujuan memulihkan orang ini. Kita juga harus berhati-hati untuk mengoreksi orang ini dengan lembut.

Bagaimana kamu memutuskan apakah kamu cukup “rohani” untuk mengoreksi seseorang? Itu adalah pertanyaan yang mungkin ingin kamu arahkan kepada para pemimpin rohanimu untuk meminta nasihat mereka. Kamu juga dapat menjadikannya fokus waktu doa pribadimu dan bertanya kepada Tuhan apakah kamu harus mengoreksi seseorang yang telah berdosa.

Hal lain yang dapat kamu lakukan adalah tanya pada pemimpin rohanimu dan beri tahu mereka tentang dosa yang telah kamu lihat dalam kehidupan orang lain dan meminta bantuan mereka tentang bagaimana kamu harus melanjutkan koreksi tersebut.

Jika orang tersebut melakukan sesuatu yang salah yang bukan dosa, maka sering kali tidak apa-apa bagi orang lain selain para pemimpin rohani untuk mengoreksi orang tersebut. Misalnya, Kayla melakukan pekerjaannya dengan salah. Michelle, teman baru Kayla, melihat masalahnya dan memperbaikinya. Meskipun Michelle bukan pemimpin rohani Kayla, dia masih bisa mengoreksinya dalam situasi ini.

b. Metode Matius 18:15-17 dalam mengoreksi orang lain

Metode mengoreksi orang lain ini mungkin adalah salah satu metode koreksi yang paling terkenal dalam Alkitab. Ini memberikan proses tiga tahap untuk mengoreksi orang lain. Metode ini dapat digunakan dalam berbagai situasi.

Matius 18:15-17

¹⁵Apabila saudaramu berbuat dosa, tegorlah dia di bawah empat mata. Jika ia mendengarkan nasihatmu engkau telah mendapatnya Kembali. ¹⁶ Jika ia tidak mendengarkan engkau, bawalah seorang atau dua orang lagi, supaya atas keterangan dua atau tiga orang saksi, perkara itu tidak disangsikan.

¹⁷Jika ia tidak mau mendengarkan mereka, sampaikanlah soalnya kepada jemaat. Dan jika ia tidak mau juga mendengarkan jemaat, pandanglah dia sebagai seorang yang tidak mengenal Allah atau seorang pemungut cukai.

Hal pertama yang perlu kita lihat di sini adalah bahwa hal itu berbicara tentang mengoreksi orang lain yang adalah seorang Kristen. Batasan kedua yang diberikan adalah bahwa orang ini telah berdosa — mereka telah melanggar salah satu hukum Allah. Batasan ketiga adalah bahwa orang ini telah berdosa terhadapmu.

Kita perlu berhati-hati agar kita tidak mengambil tanggung jawab ke atas diri kita sendiri untuk mengoreksi orang lain atas apa pun yang kita lihat mereka lakukan salah. Ayat ini bukan memberimu tingkat tanggung jawab yang seperti itu.

Pola alkitabiah ini mengacu pada situasi di mana orang tersebut telah berdosa. Namun, polanya sangat bagus untuk digunakan setiap kali kamu mengoreksi seseorang. Lakukan secara pribadi. Mungkin kamu dapat mengingat saat-saat ketika seseorang mengoreksimu atau mengkritikmu di depan orang lain. Rasa malu dan marah mungkin lebih besar dalam situasi tersebut daripada jika orang tersebut berbicara kepadamu secara pribadi.

Godaan mungkin kuat untuk mendiskusikan kesalahan orang tersebut dengan orang lain sebelum kamu mengoreksi orang tersebut. Tahan godaan untuk bergosip, karena kamu mungkin berubah pikiran tentang situasi tersebut setelah kamu mendengar cerita dari sisi orang lain.

Kita perlu berhati-hati agar kita tidak menganggap bahwa Matius 18:15-17 adalah satu-satunya metode alkitabiah untuk mengoreksi orang lain. Ada metode lain yang tercantum juga yang memiliki nilai yang sama dalam mengoreksi orang lain.

c. Metode 2 Timotius 3:16 dalam mengoreksi orang lain

Ketika kamu membaca 2 Timotius 3:16 kamu akan segera melihat bahwa itu tidak secara langsung berbicara tentang bagaimana orang harus saling mengoreksi. Konteks Alkitab sedang membahas bagaimana Alkitab dapat digunakan dalam kehidupan orang Kristen. Namun, empat poin kunci dari ayat ini memberi kita empat prinsip alkitabiah yang sangat baik untuk mengoreksi orang lain.

2 Timotius 3:16 TB

Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.

2 Timotius 3:16 BIMK

Semua yang tertulis dalam Alkitab, diilhami oleh Allah dan berguna untuk mengajarkan yang benar, untuk menegur dan membetulkan yang salah, dan untuk mengajjar manusia supaya hidup menurut kemauan Allah.

Berikut adalah empat pendekatan yang memungkinkan untuk mengoreksi orang.

- (1) Mengajarkan kebenaran
- (2) Menegur kesalahan
- (3) Memperbaiki kesalahan
(menetapkan kembali arah hidup seseorang)
- (4) Berikan petunjuk untuk hidup benar
(melatihnya dalam kehidupan yang baik)

Ketika kita memeriksa metode yang Yesus gunakan dalam mengoreksi orang lain, kita akan temukan bahwa Dia sering menggunakan satu atau lebih metode ini ketika Dia mengoreksi orang lain. Ketika ahli Taurat mencoba menipu Yesus (Lukas 10:25-37), Yesus tidak menegur orang itu karena motifnya yang salah. Dia menggunakan metode # 1 dan # 4.

Pada bagian pertama dari diskusi mereka, Yesus menggunakan metode “Mengajarkan kebenaran,” dan membahas kebenaran alkitabiah yang berhubungan dengan pertanyaan orang itu. Yesus melihat dari respon orang itu (ayat 29) bahwa ia masih belum menyerah pada tindakannya yang salah. Jadi Dia menceritakan kisah Orang Samaria yang Baik Hati, contoh metode # 4, “Memberikan petunjuk untuk hidup benar.”

Tiga faktor kunci yang dibahas pada halaman 35-36 akan sangat mempengaruhi mana dari empat metode yang kamu gunakan ketika mengoreksi seseorang. Yesus menunjukkan kepekaan yang besar terhadap orang yang Dia koreksi. Dia memilih metode yang akan membantu orang tersebut, bukan hanya mengekspos masalahnya.

Terlalu mudah bagi sebagian dari kita untuk menggunakan metode #2 “Menegur kesalahan.” Mungkin kamu pernah mendengar seseorang berkata, “Bagaimanapun, mereka salah. Semua orang perlu tahu akan hal itu — terutama orang yang bersalah. Dia perlu menderita karena dosanya.” Kita perlu mengembangkan keterampilan dalam menggunakan tiga metode lain untuk mengoreksi orang lain. Maka mungkin kita tidak perlu menegur orang lain sesering mungkin.

Mari kita lihat lebih dekat keempat pendekatan yang diberikan dalam 2 Timotius 3:16 ini.

1. Mengajarkan kebenaran

Metode yang dilakukan di sini adalah mengajarkan kebenaran Alkitab yang sederhana yang berhubungan dengan masalah dalam kehidupan orang tersebut. Kadang-kadang orang Kristen yang baru membuat kesalahan dan melakukan hal yang salah karena mereka tidak tahu apa yang Tuhan ingin mereka lakukan. Bantulah orang tersebut untuk menemukan kebenaran Tuhan. Dalam beberapa kasus, kamu mungkin perlu membantu orang tersebut untuk melihat bagaimana kebenaran ini berhubungan dengan kehidupannya.

2. Menegur kesalahan

“Berhenti melakukan itu!!” adalah teguran umum yang digunakan oleh orang tua. Dalam beberapa situasi hanya itu yang dibutuhkan. Anak itu tahu apa yang seharusnya dia lakukan dan teguran singkat membawanya kembali ke jalan yang benar.

Kita perlu berhati-hati tentang bagaimana kita menegur orang lain, terutama remaja dan orang dewasa. Teguran sederhana bisa sangat tajam dan menyakiti orang yang kita coba koreksi. Metode koreksi lainnya seringkali membutuhkan lebih banyak waktu dan lebih rumit, tetapi hasilnya seringkali jauh lebih baik.

3. Memperbaiki kesalahan

Cara lain untuk menggambarkan metode ini adalah “Menetapkan kembali arah hidup seseorang.” Metode koreksi ini terutama berfokus pada mengoreksi masalah yang disebabkan oleh tindakan yang salah dari seseorang.

Jika kamu sedang dalam perjalanan, dan salah belok, tugas pertamamu adalah kembali ke jalan yang benar. Hanya dengan mengetahui mana jalan yang benar tidak akan menyelesaikan masalahmu. Kamu harus terlebih dahulu mencari tahu bagaimana untuk kembali ke jalan tersebut.

Ketika menggunakan metode koreksi ini, kita ingin membantu orang tersebut kembali ke jalan yang benar. Kamu mungkin juga ingin meluangkan waktu untuk menunjukkan kepada orang tersebut bagaimana mencegah hal yang sama terjadi lagi.

Kita juga bisa membandingkan metode ini dengan pekerjaan seorang juru masak. Jika seseorang memasak makanan dengan benar, dia seharusnya tidak menyalakan api di dapur setiap hari. Tetapi jika kompor tidak tersambung dengan benar, maka setiap kali juru masak menyalakannya, api yang berbahaya bisa muncul. Solusi cepatnya adalah memadamkan api. Tetapi solusi jangka panjangnya adalah memastikan kompor terhubung dengan benar dan menggunakan metode memasak yang aman.

Beberapa orang sudah mengetahui cara hidup yang benar. Tapi seperti halnya si juru masak, mereka membutuhkan bantuan untuk memperbaiki beberapa masalah yang mencegah mereka untuk berhasil.

4. Berikan petunjuk untuk hidup benar

Metode ini juga dapat digambarkan sebagai “melatihnya dalam kehidupan yang baik.” Metode koreksi ini berfokus pada membantu orang tersebut agar terus hidup dengan benar, hari demi hari. Orang Kristen yang baru perlu memiliki pemahaman yang jelas tentang bagaimana mereka dapat terus menjalani kehidupan Kristen yang solid bulan demi bulan.

Metode koreksi ini dapat dibandingkan dengan mengajari seseorang cara memasak dengan benar, sehingga kebakaran dapat dicegah (sehingga makanannya terasa enak).

Terkadang cara terbaik untuk menolong orang yang telah melakukan kesalahan adalah dengan memberinya petunjuk yang jelas tentang cara hidup yang benar. Tunjukkan kepada orang tersebut ayat-ayat Alkitab yang spesifik yang berhubungan dengan masalahnya. Bantulah dia untuk melihat bagaimana kebenaran-kebenaran ini Ketika diterapkan, akan menolong orang tersebut untuk hidup dengan cara yang menyenangkan Tuhan dan tidak menyakiti orang lain.

Empat metode yang diberikan dalam 2 Timotius 3:16 dapat digunakan secara terpisah atau bersama-sama. Roh Kudus dapat membantumu dalam mengetahui metode mana yang harus digunakan ketika kamu mengoreksi seseorang. Namun, penting untuk mengembangkan keterampilanmu dalam menggunakan keempat pendekatan tersebut.

D. Apa saja tips untuk mengoreksi orang lain?

Berikut adalah beberapa ide tambahan yang dapat membantumu untuk berhasil dalam mengoreksi seseorang.

1. Dekati orang tersebut dengan keinginan untuk menemukan kebenaran

Pastikan motifmu murni. Jika kamu benar-benar ingin menaati perintah terbesar kedua dalam Alkitab, maka tunjukkanlah sekarang dengan kasih yang jelas kepada orang ini. Jika mereka telah melakukan sesuatu yang salah, maka kamu harus dengan penuh kasih mencoba memulihkan dan memperbaikinya. Jika mereka tidak melakukan kesalahan, dan gosip atau mereka sedang mengomunikasikan kesalahpahaman, maka kamu perlu melakukan segala dayamu untuk membantu meluruskannya. Ikuti saran Yakobus 1:19 dan segera dengarkan sisi lain dari cerita mereka.

2. Dekati orang tersebut dengan pikiran terbuka

Katakan pada diri sendiri, “Saya masih belum mendengar cerita dari sisinya.” Ajukan pertanyaan terbuka yang memberi orang tersebut kebebasan untuk menjelaskan apa yang terjadi. Jangan mengajukan pertanyaan tertutup, seperti, “Kamu melanggar aturan ini, bukan?” Jika kamu mengajukan pertanyaan seperti itu, orang tersebut akan tahu bahwa kamu telah menyimpulkan bahwa dia bersalah.

3. Jangan langsung mengambil kesimpulan

Tahan kesimpulanmu sampai setelah kamu mendengar cerita dari sisinya. Jika kamu mendekati orang tersebut dengan pikiran yang kamu anggap bahwa dia salah, kamu mungkin akan menyadari bahwa kamu telah menuduh orang yang salah. Ketika kamu mengikuti poin ini dengan cermat juga dapat membantu mencegah “mengatakan hal-hal yang salah”

4. Bersikap positif dalam pendekatanmu

Dekati orang tersebut dengan nada suara yang positif yang tidak mengancam. Bagaimana kamu mengatakannya sama pentingnya dengan apa yang kamu katakan. Aturan emas sangat cocok di sini — berbicaralah kepada orang lain dengan cara yang sama seperti kamu ingin seseorang datang kepadamu ketika kamu telah melakukan dosa atau melakukan kesalahan. Nasihat Yakobus juga sangat membantu disini, “Lambat untuk berbicara.” (Yakobus 1:19)

5. Jangan datang dengan sikap, “Aku benar dan kamu salah”

Jika kamu mendekati orang itu dengan sikap, “Aku benar dan kamu salah,” Kamu hanya mencari masalah. Jika kamu memiliki sikap seperti itu, dan orang tersebut tidak setuju denganmu, argumen dan emosi marah dapat dengan mudah menghancurkan manfaat positif yang mungkin datang ketika kamu mengoreksi orang tersebut. Ingatlah nasihat dari Galatia 6:1 bahwa kita harus datang “dengan lemah lembut dan rendah hati” ketika kita berusaha memulihkan orang yang telah berdosa.

6. Bagaimana jika mereka tidak mau menerima koreksi saya?

Pernahkah kamu mencoba mengoreksi seseorang dan seluruh situasinya semakin memburuk? Mungkin mereka menolak untuk mendengarkanmu. Atau mereka berbohong kepadamu, dan menyangkal melakukan apa yang kamu katakan telah mereka lakukan. Atau mungkin mereka mulai mengoreksimu saat kamu mengoreksi mereka.

Kamu harus berhati-hati untuk tidak memaksakan koreksimu pada orang lain. Tuhan mengatakan kepada kita untuk mengatakan kebenaran dalam kasih. Jika orang itu menolak untuk mendengarkanmu, dan masalahnya serius, maka Matius 18:16 memberitahumu untuk pergi dan meminta orang lain untuk pergi bersamamu untuk berbicara dengan orang itu. Kamu perlu mencoba memilih seseorang yang dihormati oleh orang yang kamu coba koreksi. Tetapi yang terpenting, kamu perlu memastikan bahwa kamu melakukan apa yang Tuhan ingin kamu lakukan.

E. Apa batasan alkitabiah dalam mengoreksi orang lain?

Alkitab dengan jelas berbicara tentang tanggung jawab kita untuk mengoreksi orang lain ketika mereka melakukan sesuatu yang salah. Tetapi Alkitab juga menempatkan beberapa batasan pada orang Kristen di bidang ini. Ketika kamu melihat seseorang melakukan sesuatu yang salah, kamu perlu segera mengingat batasan-batasan alkitabiah ini sebelum kamu mulai mengoreksi orang tersebut.

1. Apakah saya punya masalah yang sama?

Salah satu alasan mengapa sebagian dari kita begitu cepat menemukan masalah dalam kehidupan orang lain adalah karena kita memiliki masalah yang sama. Matius 7:1-5 memberikan petunjuk yang jelas tentang hal ini.

Matius 7:3-5

³ Mengapakah engkau melihat selumbar di mata saudaramu, sedangkan balok di matamu tidak engkau ketahui? ⁴ Bagaimanakah engkau dapat berkata kepada saudaramu: Biarlah aku mengeluarkan selumbar itu dari matamu, padahal ada balok di dalam matamu. ⁵ Hai orang munafik, keluarkanlah dahulu balok dari matamu, maka engkau akan melihat dengan jelas untuk mengeluarkan selumbar itu dari mata saudaramu.

“Tapi tidak ada yang sempurna,” katamu. “Apakah ini berarti hanya orang yang tidak memiliki masalah yang boleh mengoreksi orang lain?” Tidak, tapi polanya jelas. Uruslah masalahmu sendiri sebelum kamu mengoreksi orang lain yang memiliki masalah yang sama.

“Apakah ini berarti aku harus mengabaikan seseorang yang melakukan kesalahan jika aku memiliki masalah yang sama?” Tidak, seharusnya tidak. Mungkin kamu dapat membantu orang tersebut tanpa menghadapinya secara langsung. Misalnya, kamu bisa menemui orang ini dan memberitahunya bahwa kamu punya masalah. Tanyakan kepadanya, “Bisakah kamu membantuku menemukan beberapa solusi untuk masalah ini?”

Kamu berdua mungkin menemukan jawaban atas masalahmu saat kamu kerja sama. Dengan cara ini kamu membantu orang tersebut mengatasi masalahnya tanpa secara langsung menegurnya tentang hal itu.

2. Anak-anak tidak boleh mengoreksi orang tua mereka

Ingat, mengoreksi orang adalah *tanggung jawab* yang diberikan kepada kita. Itu bukan hak atau kebebasan yang kita miliki. Tuhan telah memberi orang tuamu tanggung jawab untuk mengoreksi kamu ketika kamu salah. Di sebagian besar keluarga, orang tua belum memberi anak-anak mereka tanggung jawab untuk mengoreksi orang tua.

Mungkin ada saat-saat ketika Tuhan ingin kamu mengatakan sesuatu kepada orang tuamu. Pastikan Tuhan menyuruhmu melakukan itu. Jangan tegur mereka. Gunakan salah satu metode lain untuk memperbaikinya.

3. Keseimbangan dalam kehidupan orang Kristen

Ada lebih banyak hal dalam kehidupan Kristen daripada mengoreksi orang lain dan dikoreksi. Setiap hal yang baik dapat disalahgunakan dan digunakan secara berlebihan. Tuhan tidak menunjuk siapa pun untuk menjadi agen khusus-Nya untuk mengoreksi orang lain selama 24 jam sehari. Jika kamu melihat dengan cukup teliti, kamu akan selalu menemukan sesuatu yang salah dalam diri seseorang.

Tuhan ingin kita menjalani kehidupan yang penuh kasih dan damai. Carilah hal-hal baik yang dilakukan orang. Terima orang lain apa adanya terlepas dari kesalahan mereka. Sebuah pepatah modern cocok di sini, “Harap bersabar, Tuhan masih belum selesai denganku.”

4. Saya harus punya motif yang benar

Batasan Tuhan jelas dalam hal ini. Segala sesuatu yang kita lakukan harus membawa kemuliaan bagi Allah.

1 Korintus 10:31 BIMK

**Apapun yang saudara lakukan- Saudara makan atau saudara minum—
lakukanlah semuanya itu untuk memuliakan Allah.**

Jika motifmu adalah untuk membalas dendam atau menyakiti orang lain, engkau tidak akan berada dalam kehendak Tuhan ketikakamu mengoreksi orang tersebut. Terkadang mudah untuk membenarkan tindakan kita dan mengatakan bahwa kita melakukannya untuk kebaikan orang tersebut. Kita perlu berhati-hati dalam melihat motif kita. Pastikan motifmu adalah untuk membawa kemuliaan bagi Allah.

5. Jika saya adalah bagian dari masalah

Jika kamu menyebabkan orang lain melakukan sesuatu yang salah, atau dengan cara apa pun terlibat dalam kesalahan, kamu tidak boleh mencoba mengoreksi orang lain. Misalnya, jika kamu berselisih dengan orang lain dan kamu mulai berdebat dengannya, kamu tidak boleh mencoba memberi tahu orang itu bahwa dia salah kalau berdebat denganmu. Lagi pula, dibutuhkan dua orang untuk bertengkar.

Kalau kamu terlibat dalam masalah ini, maka kamu memiliki tanggung jawab untuk pertama-tama pergi dan mengakui kesalahanmu dan meminta orang lain untuk memaafkanmu. Kamu tidak boleh dengan bebas mengoreksi seseorang ketika kamu adalah bagian dari masalah itu.

6. Haruskah saya mengoreksi pemimpin saya?

Bagaimana jika atasanmu di pekerjaanmu melakukan sesuatu yang salah? Apakah kamu memiliki tanggung jawab untuk mengoreksinya? Kunci dari pertanyaan itu adalah kata “tanggung jawab.” Di banyak tempat, kamu tidak akan memiliki tanggung jawab untuk mengoreksi para pemimpinmu. Para pemimpinmu adalah orang-orang yang akan memberitahumu untuk melakukan sesuatu.

Jika pemimpinmu melakukan sesuatu yang secara langsung melanggar hukum negaramu, maka kamu perlu mempertimbangkan dengan serius bagaimana kamu dapat menjadi bagian dari solusi. Salah satu pilihannya adalah mengikuti pola Matius 18 dan pergi menemui orang tersebut secara pribadi dan mencoba menyelesaikan masalahnya. Jika kamu tidak berhasil, ajaklah satu atau dua orang lain bersamamu yang mengetahui masalahnya dan mintalah orang tersebut untuk menyelesaikan masalahnya. Jika tidak berhasil, maka kamu harus mempertimbangkan untuk melaporkannya kepada atasannya, atau mungkin kepada polisi.

Kamu harus mempertimbangkan dengan cermat konsekuensi dari tindakanmu, dan menyadari bahwa kamu mungkin akan kehilangan pekerjaanmu. Jika kamu tidak dapat menyelesaikan masalah ini, kamu dapat memutuskan bahwa alternatif terbaik adalah mengundurkan diri dari pekerjaanmu.

Jika kamu bekerja untuk pelayanan Kristen, atau jika atasanmu adalah seorang Kristen, masalah mengoreksi orang lain akan sedikit lebih rumit. Kadang-kadang pemimpin organisasi Kristen tidak memiliki penasihat atau pemimpin lain yang dekat dengan mereka. Mungkin hanya karyawan yang tahu bahwa pemimpin mereka melakukan hal yang salah. Haruskah karyawan itu pergi dan memberi tahu orang lain tentang masalah pemimpin mereka? Dalam beberapa situasi, kamu mungkin perlu mencari saran sebelum memutuskan bagaimana merespons dalam situasi ini.

Dalam beberapa kasus, kamu mungkin melakukan hal yang benar untuk pergi dan berbicara dengan pemimpinmu tentang kesalahan yang dia lakukan. Pastikan kamu tahu Tuhan memimpinmu untuk melakukan ini. Berhati-hatilah dalam caramu berbicara dengan pemimpinmu. Menegur dia karena dosanya mungkin bukan pendekatan terbaik untuk digunakan. Apa yang kamu katakan mungkin benar, tetapi jika dia tidak menerimanya, kamu mungkin akan kehilangan pekerjaan.

Jika kamu adalah seorang Kristen yang baru, Batasan dalam hal ini bahkan lebih besar. Hanya dalam kasus-kasus yang ekstrim kamu harus mengoreksi pemimpinmu. Kamu mungkin ingin mencari nasihat dari orang Kristen lain yang lebih dewasa sebelum kamu mendatangi pemimpinmu.

7. Apakah kamu cukup rohani untuk mengoreksi orang lain?

Sebelumnya kita berbicara tentang informasi yang diberikan dalam Galatia 6:1. Dikatakan, “Saudara-saudara, walaupun seorang kedapatan melakukan suatu pelanggaran, maka kamu yang rohani, harus memimpin orang itu ke jalan yang benar...” (Galatia 6:1 TB) Ayat ini memberi batasan pada siapa yang harus mengoreksi orang Kristen lainnya — kamu yang rohani.

“*Orang Kristen yang dewasa secara rohani*” mungkin merupakan cara yang lebih jelas untuk menjelaskan siapa yang harus mengoreksi. Mereka yang dewasa secara rohani memiliki hubungan yang dekat dengan Allah dan harus lebih peka terhadap tuntunan Roh Kudus. Mereka biasanya memiliki lebih banyak pengalaman dalam mengoreksi orang lain dengan metode alkitabiah. Jadi jika ada orang Kristen yang lebih dewasa hadir ketika masalah muncul, biarkan orang itu yang mengoreksi.

Kesimpulan

Sikap kita memainkan peran yang sangat penting dalam kegiatan sehari-hari kita. Orang Kristen yang baru perlu mengevaluasi sikap mereka dengan hati-hati untuk melihat apakah mereka sesuai dengan Firman Allah. Allah telah berjanji untuk menolong kita bertumbuh. Tidak ada sikap yang terlalu sulit untuk diubah dengan pertolongan Tuhan.

Ketika kita membuat kesalahan dan berbuat dosa, kita perlu merespons dengan sikap alkitabiah ketika kita sedang dikoreksi. Mungkin kamu membutuhkan waktu berbulan-bulan sebelum kamu dapat menanggapi dengan pola pikir yang alkitabiah, tetapi teruslah mengusahakannya.

Kita akan menghadapi situasi di mana kita harus mengoreksi orang lain yang telah melakukan kesalahan. Mengoreksi orang tersebut dengan pendekatan yang alkitabiah akan membuatnya jauh lebih mudah bagi orang tersebut untuk merespons dengan sikap yang alkitabiah juga. Janji Allah jelas— “Segala perkara dapat kutanggung di dalam Dia yang memberi kekuatan kepadaku.” (Filipi 4:13 TB)

